

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an adalah kitab suci yang memuat berbagai petunjuk untuk kehidupan manusia. Didalamnya termuat ajaran hukum, akidah, etika, hubungan sosial, dan sebagainya. Keseluruhan isi al-Qur'an pada dasarnya mengandung beberapa pesan. *Pertama*, masalah tauhid, termasuk di dalamnya masalah kepercayaan terhadap yang gaib. *Kedua*, masalah ibadah, yaitu kegiatan-kegiatan dan perbuatan-perbuatan yang mewujudkan dan menghidupkan di dalam hati dan jiwa. *Ketiga*, masalah janji dan ancaman, yaitu janji dengan balasan baik bagi mereka yang berbuat baik dan ancaman atau siksa bagi mereka yang berbuat jahat, janji akan memperoleh kebahagiaan dunia akhirat, dan ancaman akan mendapat kesengsaraan dunia akhirat, janji dan ancaman di akhirat berupa surga dan neraka. *Keempat*, jalan menuju kebahagiaan dunia-akhirat, berupa ketentuan-ketentuan dan aturan-aturan yang hendaknya dipenuhi agar dapat mencapai keridhoan Allah. Dan *kelima*, riwayat dan cerita, yaitu sejarah orang-orang terdahulu, baik sejarah bangsa-bangsa, tokoh-tokoh, maupun Nabi dan Rasul Allah.<sup>1</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, al-Qur'an turun dengan memiliki beberapa fungsi. *Pertama*, bukti kerasulan Muhammad dan kebenaran ajarannya. *Kedua*, petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia, yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Allah dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan. *Ketiga*, petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam

---

<sup>1</sup> Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*. (Kuwait: Dar al-Qalam, 2005), 32-33

kehidupannya secara individual dan kolektif. *Keempat*, petunjuk syari'at dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesama manusia. Atau dengan kata lain, al-Qur'an adalah petunjuk bagi seluruh manusia ke jalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>2</sup>

Menyimak paparan di atas terlihat bahwa al-Qur'an memiliki peranan penting dalam kehidupan umat Islam. Ia menjadi rujukan pada semua persoalan kehidupan, mulai persoalan yang bersifat teori sampai praktik. Untuk memahami kandungan al-Qur'an sehingga dapat digunakan sebagai rujukan dalam kehidupan, syarat yang utama adalah mampu membacanya. Lewat membaca secara khusyuk dan didasari oleh keimanan, seorang muslim dapat mulai memahami maksud dan kandungan al-Qur'an.

Permasalahan dalam memahami al-Qur'an membutuhkan kesungguhan yang tinggi agar dapat mengambil maknanya. Membaca al-Qur'an membutuhkan proses pembelajaran secara tekun. Banyak orang yang belajar membaca al-Qur'an tetapi karena metode yang kurang tepat, hasilnya juga kurang memuaskan.

Sebagai suatu komponen proses pembelajaran, tujuan pembelajaran menduduki posisi penting di antara komponen-komponen lainnya. Dapat dikatakan bahwa seluruh komponen dari seluruh kegiatan pembelajaran dilakukan semata-mata terarah kepada atau ditujukan untuk pencapaian tujuan tersebut. Dengan demikian maka kegiatan-kegiatan yang tidak relevan dengan tujuan tersebut dianggap menyimpang, tidak fungsional, bahkan salah, sehingga harus dicegah terjadinya.

---

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. (Bandung: Mizan, 1992), 27, 40.

Dengan demikian, model pembelajaran dan pendidikan keagamaan harus dirumuskan sesuai dengan realitas yang ada. Memiliki kemampuan membaca al-Qur'an secara baik sesuai dengan kaidah tajwid merupakan tujuan penting membaca al-Qur'an. Untuk mencapai tujuan ini diperlukan metode yang tepat. Tujuan yang bagus tanpa diikuti metode yang baik akan sulit tercapai. Karena itu, metode yang baik menjadi salah satu sarana tercapainya tujuan.

Realitas di masyarakat menunjukkan bahwa menguasai al-Qur'an membutuhkan proses yang tidak singkat. Dibutuhkan waktu yang lama, bahkan bertahun-tahun agar seseorang bisa membaca al-Qur'an. Kondisi semacam ini telah menumbuhkan inisiatif dan pemikiran dari para ulama untuk menciptakan sebuah metode yang dapat mempercepat proses penguasaan membaca al-Qur'an.

Salah satu metode tersebut adalah Metode Jibril. Pada dasarnya Metode jibril ini digunakan sebagai nama dari Metode pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan di Pondok Pesantren Ma'unah Sari Bandar Kediri, dilatarbelakangi perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan Al-Qur'an yang telah dibacakan oleh Malaikat Jibril, sebagai penyampai wahyu. Allah berfirman:

فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ .

Artinya : *“Apabila kami telah selesai baca ( Yakni Jibril membacanya), maka ikutilah bacaannya itu”* ( QS. Al-Qiyamah : 18)<sup>3</sup>

Berdasarkan ayat diatas, amak intisari tehnik dari metode jibril adalah talqin – taqlid (menirukan), yaitu sanri menirukan bacaan gurunya. dengan demikian, Metode

---

<sup>3</sup> Al Qur'an dan terjemam, Departemen Agama RI , CV, Penerbit J-ART, Th 2005. Hal 578

Jibril bersifat *Teacher – Centris* , dimana posisi guru sebagai sumber belajar atau pusat dalam proses pembelajaran.

Menurut KH. M Basori Alwi, sebagai pencetus Metode Jibril bahwa tehnik dasar Metode Jibril bermula dengan membaca satu ayat atau waqof, lalu ditirukan oleh seluruh orang yang mengaji. Guru membaca satu, dua kali lagi, yang masing-masing ditirukan oleh orang-orang yang mengaji. kemudian, guru membaca ayat atau lanjutan ayat berikutnya, dan ditirukan kembali oleh semua yang hadir. Begitulah seterusnya, sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru dengan pas. <sup>4</sup>

Sebuah metode dikatakan baik dan cocok manakala bisa mengantarkan kepada tujuan yang dimaksud. Begitupun dalam menghafal Al-Qur'an, metode yang baik akan berpengaruh kuat terhadap proses hizhul Qur'an, sehingga tercipta keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Penulis berkeyakinan bahwa metode Jibril berhasil dalam pembelajaran hizhul Qur'an, Dimana metode ini dilatar belakangi oleh perintah Allah kepada nabi Muhammad SAW. Untuk mengikuti Bacaan Al-Qur'an yang telah dibacakan oleh Malaikat Jibril, sebagai penyampai wahyu dengan metode tersebut memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi secara langsung, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menghafal ayat demi ayat, juga akan mempunyai pengaruh terhadap jiwa psikis santri/anak didik.

Penelitian ini berusaha mengetahui gambaran bagaimana PPMS yang menjadi obyek penelitian mengimplementasikan metode Jibril dalam pembelajaran Al-Qur'an serta hambatan-hambatan yang dihadapi dan alternatif pemecahannya.

Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa Penerapan pembelajaran Al-Qur'an di PPMS adalah metode jibril di dalam kelas adalah ustadz atau guru

---

<sup>4</sup> R. Taufikurrochman *Metode Jibril* ( Ikatan Alumni PIQ (IKPIQ) Malang) cet 1, Mei 2005). hal 11

membaca 1 ayat atau waqof. kemudian murid menirukan seketika itu sampai bacaan murid sama persis dengan bacaan guru tersebut. Inti dari metode jibril ini adalah pengulangan dan penekanan dalam membaca Al-Qur'an sehingga mendapatkan hasil yang baik. Jadi metode jibril bisa meningkatkan pembelajaran Al-Qur'an dan metode jibril juga bisa di gunakan dalam pendidikan formal khususnya dalam mata pelajaran Al-Qur'an hadits. Serta pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dilaksanakan pada sore hari mulai jam 16.00 sampai maghrib, serta diwajibkan bagi santri baru. Dalam pembelajaran tersebut juga masih ada penghambat yaitu kurang profesionalnya guru atau ustad dan tidak konsentrasi santi dalam pembelajarannya.<sup>5</sup>

Dari Pengamatan pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ma'unah Sari dengan cara pelan dan mendasar. Tahap ini dimulai dengan pengenalan huruf dan suara, hingga kata dan kalimat. Tahap ini memperdalam artikulasi (pengucapan) terhadap sebuah huruf dengan tepat dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat huruf. Berangkat dari fenomena ini, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang pembelajaran Al Qur'an dengan Metode Jibril di Pondok Pesantren Ma'unah Sari Bandar Kediri.

Maka dari pada itu disini penulis mengangkat tema "*Implementasi Metode Jibril Dalam Pembelajaran Al'Qur'an di Pondok Pesantren Ma'unah Sari Bandar Kidol Kediri.*"

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian tentang Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an dipondok Pesantren Ma'unah Sari bandar kidol kedir dapat dijabarkan sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> Observasi, di pondok Ma'unah Sari Kediri 25 Februari 2014

1. Bagaimana implementasi Metode Jibril dalam pembelajaran Al-Quran Di Pondok Pesantren Ma'unah Sari Bandar Kidol Kediri?
2. Bagaimana hambatan-hambatan yang di hadapi serta alternatif pemecahannya dalam pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ma'unah Sari ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah tersebut diatas maka peneliti mengemukakan tujuan dari penelitian antara lain adalah untuk:

1. Untuk mengetahui Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an melalui Metode Jibril Di Pondok Pesantren Ma'unah Sari Bandar Kediri.
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi serta alternatif pemecahannya dalam pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ma'unah Sari.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan atau manfaat sebagai berikut :

1. Teoritis

Hasil penelitian ini berguna untuk mengembangkan secara teoritis Metode Jibril agar dapat menjadi lebih baik dengan berdasarkan pada implementasinya di lapangan.

2. Praktis

- a. Bagi Lembaga (Madrasah)

Memberikan kontribusi dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran Al Qur'an di Pondok Pesantren Ma'unah Sari

b. Bagi Guru (ustadz/ustadzah)

Dapat menambah wawasan para ustadz/ustadzah dalam menggunakan berbagai metode pembelajaran Al Qur'an, meningkatkan profesionalisme dalam pembelajaran Al Qur'an serta kreatifitas dan inovatif dalam memilih metode pembelajaran Al Qur'an

c. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam pengembangan metode pembelajaran Al Qur'an yang variatif dan merupakan wujud aktualisasi dari peneliti sebagai mahasiswa sebagai bentuk pengabdianya terhadap lembaga pendidikan

d. Bagi Khalayak Umum

Sebagai sarana da'wah/syi'ar kepada masyarakat dalam rangka memberantas buta huruf Al Qur'an, serta sebagai bahan informasi yang bermanfaat guna menuju jalan yang diridhoi Allah s.w.t.

e. Bagi Wali Santri (Orang Tua)

Sebagai media untuk mempererat jalinan tali kasih sayang berupa dukungan, semangat dan perhatian orang tua kepada putra-putrinya guna mencetak generasi yang shalih dan shalihah.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Metode Jibril

##### 1. Pengertian Metode Jibril

Metode secara etimologi, istilah ini berasal dari bahasa Yunani *metodos* kata ini berasal dari dua suku kata yaitu: *metha* yang berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Metode menurut Arifin berarti “jalan yang di lalui untuk mencapai tujuan”.<sup>6</sup>

Dalam kamus bahasa Indonesia *metode* adalah “cara yang teratur dan berfikir baik untuk mencapai maksud. Sehingga dapat di pahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pelajaran”.<sup>7</sup>

Oleh karena itu metode mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Pada dasarnya, terminologi (istilah) metode Jibril yang digunakan sebagai nama dari metode pembelajaran al-Qur’an yang diterapkan di Pesantren Ma’unah Sari Kediri, adalah dilatarbelakangi perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan Al-Qur’an yang telah dibacakan oleh malaikat Jibril, sebagai penyampai wahyu, Allah SWT berfirman:

فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

---

<sup>6</sup> Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara1996), hlm: 61

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka1995), hal: 52

Artinya: ”*Apabila telah selesai kami baca (Yakni Jibril membacanya) maka ikutilah bacaannya itu*”. (Q.S. Al-Qiyamah: 18).<sup>8</sup>

Metode Jibril mengilhami firman Allah di atas yaitu seorang santri belajar membaca al-qur’an dengan menirukan bacaan yang setelah dilafalkan guru atau ustadz. Selain itu praktek Metode Jibril sebagaimana digambarkan oleh malaikat jibril dalam membacakan ayat kepada Nabi Muhammad SAW adalah dengan tartil (berdasarkan tajwid yang baik dan benar). Karena itu, metode Jibril juga diilhami oleh peristiwa turunnya wahyu secara bertahap yang memberikan kemudahan kepada para sahabat untuk menghafalnya dan memaknai makna-makna yang terkandung didalamnya.<sup>9</sup>

Sebagaimana Allah SWT berfirman:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya : “ *Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah (olehmu) Al-Qur’an dengan tartil.* (QS. Muzammil: 4).<sup>10</sup>

Secara historis Metode Jibril adalah “praktek pembelajaran al-quran yang diterapkan Nabi Muhammad saw kepada para sahabatnya seperti halnya, beliau menerima wahyu dari malaikat jibril, lalu Nabi Muhammad membacakan al-quran yang kemudian di ikuti para sahabat dengan bacaan sama”.<sup>11</sup>

Metode Jibril sudah dipakai pada zaman Rasulullah dan para sahabat. Setiap kali Rasulullah SAW menerima wahyu yang berupa ayat-ayat Al-Qur’an, beliau

---

<sup>8</sup> Al Qur’an dan terjemahan, Departemen Agama RI , CV, Penerbit J-ART, Th 2005. Hal 578

<sup>9</sup> Ahsin W. Al-Hafizh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 6-7.

<sup>10</sup> Ibid. Hal 575

<sup>11</sup> R.Taufiqurrochman *Metode Jibril* ( Ikatan Alumni PIQ (IKPIQ) Malang) cet 1, Mei 2005). hal 15

membacanya di depan para sahabat, kemudian para sahabat menghafalkan ayat-ayat tersebut sampai hafal di luar kepala. metode yang digunakan Nabi mengajar para sahabat tersebut, dikenal dengan metode belajar *kuttab*. Di samping menyuruh menghafalkan, Nabi menyuruh kutab (penulis wahyu) untuk menuliskan ayat-ayat yang baru diterimanya itu.<sup>12</sup>

Menurut K.H. Muhammad Bashori Alwi<sup>13</sup> Metode Jibril adalah “*talqin-taqlid*, yaitu murid menirukan bacaan gurunya”.<sup>14</sup>

Selain itu Metode ini bersifat *teacher-centris*, kedudukan guru sebagai pusat informasi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, guru dituntut untuk profesional dan memiliki kemampuan yang mumpuni di bidangnya. Sebenarnya Metode Jibril diadopsi dari Imam Al-Jazari. Beliau diminta mengajar al-quran kepada masyarakat karena banyaknya anak yang menggaji beliau tidak mengajar satu persatu, melainkan dengan cara menyuruh seseorang membaca satu ayat, yang kemudian ditirukan semua orang selanjutnya secara langsung terjadi proses *tashih* (membenarkan bacaan yang salah). Cara tersebut di kombinasikan dengan cara mengajar Imam Abdurrahman As-Sulami, seorang yang ahli qiraat pada awal era kebangkitan Islam. Di kisahkan , bahwa As-Sulami mengajar di masjid damaskus dengan membagi para santri dalam kelompok-kelompok maka dua cara tersebut diterapkan dalam teknik metode Jibril, yang disebut tashih. Teknik ini sangat bermanfaat bagi pengkaderan guru yang profesional.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Amanah, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an & Tafsir* (Semarang: As-Syifa, 1991), hlm. 104

<sup>13</sup> Mohammad Basori Alwi adalah pengasuh PIQ (pesantren ilmu al-quran) dan Pencetus Metode Jibril

<sup>14</sup> R. Taufiqurrochman *Metode Jibril* ( Ikatan Alumni PIQ (IKPIQ) Malang) cet 1, Mei 2005). hal 10

<sup>15</sup> Ibid., 12

Teknik dasar Metode Jibril bermula dengan membaca satu ayat atau waqaf, lalu diturunkan oleh guru yang mengaji. guru membaca satu-dua kali lagi yang masing-masing ditirukan oleh orang-orang yang mengaji. Kemudian guru membaca ayat atau lanjutan ayat berikutnya dan ditirukan kembali oleh semua yang hadir. Begitulah seterusnya, sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru dengan tepat.<sup>16</sup>

## 2. Keterkaitan Metode Jibril Dengan Tartil dan Tajwid

Bacaan al- Qur'an berbeda dengan bacaan perkataan mana pun, karena isinya merupakan kalam ALLAH SWT, yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi dan dijelaskan secara terperinci, yang berasal dari dzat yang maha bijak sana lagi maha mengetahui. Oleh karena itu, membacanya mempunyai etika dzahir dan batin. Di antara etika-etika dzahir adalah membacanya dengan tartil. Makna membaca dengan tartil adalah dengan perlahan-lahan, sambil memperhatikan huruf- huruf dan harokatnya menyerupai permukaan gigi yang rata dan yang tertata rapi.<sup>17</sup>

Menurut Asy-Shuyuti, disunatkan tartil ketika membaca al-quran sebagaimana firman ALLAH :

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya : “ Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah (olehmu) Al-Qur'an dengan tartil.(QS. Muzammil: 4).

Az-Zarkasyi berkata, “Setiap orang muslim yang membaca Al-Qur'an wajib membacanya dengan tartil”.<sup>18</sup>

Metode Jibril berkaitan erat dengan istilah “*Tartil*” dan “*Tajwid*”, karena tujuan utama Metode Jibril adalah santri mampu membaca Al- Qur'an dengan tartil sesuai dengan

<sup>16</sup> Ibid.,13

<sup>17</sup> Al-Qordhawi, Yusuf, *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Qur'an* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar,2000) hal 166

<sup>18</sup> Al-Qardhawi, Yusuf, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an* ( Jakarta : Gema Insani, 1999) hlm.231-232.

ilmu tajwid yang baik dan benar. Kata “*Tartil*” berasal dari akar kata “*Ratal*” yang berarti: “hal baiknya susunan, teratur, dan rapi”. Jadi, rattalal-Qur’an berarti: “membaca dengan tartil” (*membaca pelan-pelan dan memperhatikan tajwidnya*).<sup>19</sup>

Kata “tartil” di dalam Al-Qur’an, ditemukan di dalam surat al-Muzzamil ayat 4. Allah SWT berfirman :

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya: “..... dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.

(QS. Al-Muzzamil: 4).

Al-Baidhowi menafsirkan ayat di atas Dan bertajwidlah kamu (dalam membaca) Al-Qur’an dengan tajwid yang benar. Ada pula yang menafsirkan dengan: dan bacalah Al-Qur’an dengan pelan-pelan, tenang, merenungi maknanya, dan dengan terus melatih lisan. maksudnya, terus mengulang-ulang dan konsisten dalam bacaan dengan memperhatikan *tarqiiq* (bacaan tipis), *tafkhiim* (bacaan tebal), *qasr* (bacaan pendek), *maad* (bacaan panjang), dan sebagainya.<sup>20</sup>

Ibn Abbas r.a. mengatakan, Membaca Al-Qur’an secara *tartil* (pelan-pelan) lebih aku sukai dari pada membaca Al-Qur’an seluruhnya. Sedangkan para ulama berkata, membaca Al-Qur’an secara *tartil* (pelan) itu mustahab (disukai) untuk dapat memahami kandungannya.<sup>21</sup>

Sedangkan kata “Tajwid”, secara etimologi menurut ilmu morfologi bahasa arab merupakan masadar dari kata kerja “Ajaada” yang artinya “ melakukan dengan

<sup>19</sup> Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Krapyak Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Ponpes Al-Munawwir, 1991).

<sup>20</sup> Nasr, Muhammad Makki, T.Th, *Nihayah Al-Qaul Al-Mifiid Fii I’lmi At-Tajwid*, (Lirboyo-Kediri Indonesia: Al-Ma’had Al-Islamy As-Salafy, hlm.7.

<sup>21</sup> Nawawi, Imam, *Adab Mengajarkan Al-Qur’an* (Jakarta : Hikmah, 2001), hlm.83-84.

baik”. Jadi, “Tajwid” menurut bahasa bermakna : “ memperbaiki dan menyempurnakan”. sedangkan menurut istilah atau terminologi, pengertian “Tajwid” dikemukakan para ulama’ antara lain: “Tajwid secara bahasa berarti tahsiin atau membaguskan, sedangkan menurut istilah, tajwid adalah mengucapkan setiap huruf (al-Qur’an) sesuai dengan makhraj-nya menurut sifat-sifat yang mesti diucapkan, baik berdasarkan sifat asalnya maupun berdasarkan sifat yang baru”.<sup>22</sup>

Abdul Aziz Al-Qori’ juga tak jauh beda dalam mendefinisikan tajwid. Menurutnya, Tajwid adalah: “Memberikan (memperhatikan) hak huruf-huruf berupa sifat-sifat yang seharusnya dimiliki oleh huruf-huruf tersebut dan memberikan hak-hak hukum-hukum yang muncul dari sifat-sifat tersebut kepada huruf”.<sup>23</sup>

Definisi serupa juga dikemukakan oleh Manna’ Al-qoththan. Menurutnya, Tajwid ialah: “Tajwid yaitu mengucapkan huruf-huruf dengan tartib menurut yang seharusnya, sesuai dengan makhraj serta bunyi asalnya, serta melembutkan bacaannya sesempurna mungkin, tanpa berlebihan, serampangan, atau dibuat-buat”.<sup>24</sup>

Para ahli ilmu qiro’aat menyatakan, bahwa yang dimaksud Tajwid adalah “menghiasi bacaan al-Qur’an, yakni memperlakukan setiap huruf sesuai dengan haknya dan runtutannya, mengembalikan huruf pada makhraj-nya (out-put) masing-masing, melantungkannya dengan cara yang baik dan sempurna tanpa berlebihan, dan lain sebagainya.”<sup>25</sup>

Dari berbagai macam redaksi atau definisi kata tartil dan tajwid diatas, dapat disimpulkan bahwa kedua kata tersebut memiliki keterkaitan (I’laqa) yang erat sekali.

<sup>22</sup> R.Taufikurrochman *Metode Jibril* ( Ikatan Alumni PIQ (IKPIQ) Malang) cet 1, Mei 2005). hal 17

<sup>23</sup> Abdul aziz, *Qowaid at-Tajwid A’la Riwayati Hafs A’n A’shim Bin abi An-Nujuud* (Madinah: Maktabah ad-Daar, Cet V), 39.

<sup>24</sup> R.Taufikurrochman *Metode Jibril* ( Ikatan Alumni PIQ (IKPIQ) Malang) cet 1, Mei 2005). 18

<sup>25</sup> *ibid.*,19

Artinya, pembacaan atas ayat-ayat suci Al-Qur'an yang diperintahkan oleh Allah SWT harus dibaca tartil, yaitu membaca dengan baik dan benar dengan menerapkan kaidah-kaidah yang terdapat didalam tajwid. Dengan kata lain, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang menyimpang dari ilmu tajwid belum dapat dikatakan tartil sebagaimana yang diperintahkan Allah SWT.

### 3. Karakteristik Metode Jibril

Setiap metode pembelajaran pasti memiliki karakteristik yang beragam. Dalam pembelajaran al-quran melalui metode jibril ini dikenal dengan dua ciri yang disebut tahap tahqiq dan tahap tartil. Tahap Tahqiq adalah pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan pelan dan mendasar. Tahap ini dimulai dengan pengenalan huruf dan suara, hingga kata dan kalimat. Tahap ini memperdalam artikulasi (pengucapan) terhadap sebuah huruf dengan tepat dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat huruf. Sedangkan tahap tartil adalah pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan durasi sedang dan bahkan cepat sesuai dengan irama lagu. Tahap ini dimulai dengan pengenalan sebuah ayat atau beberapa ayat yang dibicarakan guru, lalu ditirukan oleh para santri secara berulang-ulang. Di samping pendalaman artikulasi (pengucapan), dalam tahap tartil juga diperkenalkan praktik hukum-hukum ilmu tajwid seperti: bacaan mad, waqaf dan ibtida', hukum nun mati dan tanwin, hukum mim mati, dan sebagainya.<sup>26</sup>

Dengan adanya 2 tahap (Tahqiq dan Tartil) tersebut, maka metode jibril dapat dikategorikan sebagai metode konvergensi (gabungan) dari Metode Sintesis (Tarkibiyah) dan Metode Analisis (Tahliliyah). Itu artinya, metode jibril bersifat

---

<sup>26</sup> Ibid.,20

komprehensif, karena mampu mengkomodir kedua macam metode membaca. Karena itu, Metode Jibril fleksibel, dimana Metode Jibril dapat diterapkan sesuai dengan kondisi dan situasi, sehingga memudahkan guru dalam menghadapi problematika pembelajaran Al-Qur'an.<sup>27</sup>

#### 4. Kekurangan dan Kelebihan Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Metode Jibril

Dalam keseluruhan proses belajar mengajar terjadilah interaksi antara komponen (guru, siswa, tujuan, bahan, alat metode dan lain-lainnya). Masing-masing komponen saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran siswa atau santri merupakan komponen yang utama dalam kegiatan belajar mengajar, karena yang harus mencapai tujuan (yang harus berubah dan berkembang) adalah siswa yang belajar. Oleh karena itu pemahaman terhadap siswa adalah penting bagi guru atau pembimbing agar dapat menciptakan situasi yang tepat serta memberi pengaruh yang optimal bagi siswa untuk dapat belajar dengan berhasil.<sup>28</sup>

Adapun kelebihan dan kekurangan dari metode Jibril menurut Taufiqurrahman antara lain:

##### a. Kelebihan dari Metode Jibril :

1). Metode Jibril mempunyai landasan teoritis yang ilmiah berdasarkan wahyu dan landasan sesuai dengan teori-teori metodologi pembelajaran. Dengan demikian metode Jibril selain menjadi salah satu khazanah ilmu pengetahuan juga bisa menjadi objek penelitian bagi para peneliti dan para guru untuk dikembangkan.

---

<sup>27</sup> Ibid, 21

<sup>28</sup> Anissatul Mufarokah. *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta, Penerbit Teras.) cet I. Juni 2009) hal. 26

2). Metode Jibril lebih memprioritaskan penerapan teori-teori ilmu tajwid, sehingga santri diharapkan mampu memahami dan menerapkan ilmu tajwid, baik secara teoritis dan praktis. Apalagi penerapan ilmu tajwid tersebut mulai diperkenalkan sejak ditingkat kanak-kanak dan pemula, sehingga proses pelatihan artikulasi bagi santri lebih mudah diarahkan oleh guru ketika duduk ditingkat lanjutan.

3). Metode Jibril sebagai metode konvergensi (sintesis dan analitis) dengan metode Jam'i (*aradh dan talqin*), adalah metode komprehensif. Metode Jibril bersifat fleksibel, kondisional dan mudah diterapkan oleh guru sesuai dengan potensi yang ada, situasi dan kondisi pembelajaran. Karena itu bagian dari kurikulum pembelajaran yang menggunakan metode Jibril (seperti: tujuan pembelajaran, materi, media dan jenjang pendidikan) dapat saja dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan. Dengan demikian metode ini dapat leluasa diterapkan diberbagai lembaga pendidikan seperti TPA, TPQ, Majelis Ta'lim, Madrasah Diniyah, Pondok Pesantren maupun lembaga formal dan informal lainnya.

4). Metode Jibril kendati pendekatan yang digunakan bersifat teacher- centris akan tetapi dalam proses pembelajarannya metode Jibril selalu menekankan sifat pro aktif dari santri.

5). Metode Jibril dapat diterapkan untuk semua kalangan baik ditingkat kanak-kanak, pemuda, dewasa maupun kalangan orang tua. Hal itu karena metode Jibril selain menitikberatkan pada teknik pembelajaran juga pada skill.

6). Materi pelajaran ilmu-ilmu tajwid yang disajikan melalui metode Jibril sangat mudah dipahami, ringkas dan lengkap sehingga mudah dipraktikkan secara langsung.<sup>29</sup>

b. Kekurangan dari Metode Jibril

1). Tidak ada kesamaan visi diantara guru. Sementara itu mitra guru yang lain tidak memahami metode Jibril atau tidak sepakat dengan metode Jibril.

2).Guru kurang konsisten dalam menerapkan metode Jibril sehingga ia membuat improvisasi sendiri yang terkadang menyimpang dari tujuan pembelajaran. Biasanya hal itu terjadi karena guru kurang sabar untuk melihat hasil dari metode yang dijalankan.

3). Metode Jibril sebagai metode pembelajaran Al-Qur'an masih kurang dikenal oleh masyarakat luas. Hal ini dapat dimaklumi karena istilah metode Jibril baru saja muncul dan konsepsi teoritisnya belum meluas.

4). Era globalisasi dengan semua kemajuan teknologi yang kian memudahkan hidup masyarakat, mendorong mereka hidup serba instant dan ingin segera merasakan hasil usahanya. Demikian pula dalam hal pembelajaran Al-Qur'an peserta didik lebih tertarik dengan metode yang menjanjikan keberhasilan dapat membaca Al- Qur'an dengan baik dan benar tidak semudah membalik kedua telapak tangan.<sup>30</sup>

## **B. Pembelajaran Al-Qur'an**

### **1. Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an**

---

<sup>29</sup> R.Taufikurrochman *Metode Jibril* ( Ikatan Alumni PIQ (IKPIQ) Malang) cet 1, Mei 2005). hal 23

<sup>30</sup> *ibid.*, hal 30

Sebelum membahas tentang pembelajaran Al-Qur'an, terlebih dahulu diuraikan tentang pengertian dari istilah tersebut. Pembelajaran Al-Qur'an terdiri dari dua kata yakni kata pembelajaran dan kata Al-Qur'an. Kata pembelajaran yang kami analisa adalah pembelajaran dalam arti membimbing dan melatih anak untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berasal dari kata dasar "ajar" artinya petunjuk yang diberikan kepada seorang untuk diketahui. Dari kata "ajar" ini lahirlah kata kerja "belajar" yang berarti berlatih atau berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Selanjutnya kata pembelajaran berasal dari kata "belajar" yang mendapat awalan pe dan akhiran - an, keduanya (pe-an) termasuk konfiks nominal yang bertalian dengan perfiks verbal "me" yang mempunyai arti proses.<sup>31</sup>

Menurut M. Arifin belajar adalah "suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menganggapi, serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh pengajar, yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran yang telah disajikan".<sup>32</sup>

Pembelajaran menurut Muhaimin dkk adalah "upaya untuk membelajarkan siswa".<sup>33</sup>

Sedangkan menurut Suyudi, pembelajaran adalah "salah satu proses untuk memperoleh pengetahuan. sedangkan pengetahuan adalah salah satu

---

<sup>31</sup> Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ( Jakarta Balai Pusaka :1999) hal 664.

<sup>32</sup> Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta. Kalam Abditama:2002) hal 26.

<sup>33</sup> Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, ( Surabaya : Citra Media Karya Anak Bangsa :1996), hal 44

cara untuk memperoleh kebenaran atau nilai, sementara kebenaran adalah pernyataan tanpa keragu-raguan yang dimulai dengan adanya sikap keraguan terlebih dahulu”.<sup>34</sup>

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan pembelajaran adalah suatu proses belajar-mengajar yang direncanakan sebelumnya dan diarahkan untuk mencapai tujuan melalui bimbingan, latihan dan mendidik. Sedangkan Al-Qur’an di kalangan para ulama dan pakar bahasa arab, tidak ada kesepakatan tentang ucapan asal pengambilan dan arti kata al-Qur’an. Di antara mereka berpendapat bahwa kata al-Qur’an itu harus diucapkan tanpa huruf hamzah. Termasuk mereka yang berpendapat demikian adalah al-Syafi’i<sup>35</sup>, al-farra,<sup>36</sup> dan al-Asy’ari.<sup>37</sup> Para pakar lain yang berpendapat kata al-Qur’an harus diucapkan dengan memakai huruf hamzah seperti al-Zajjaj,<sup>38</sup> dan al-Lihyani.<sup>39</sup> Di samping itu, mereka juga masih berbeda pendapat tentang asal dan arti kata al-Qur’an tersebut. Menurut al-Syafi’i, kata al-Qur’an adalah “nama asli dan tidak pernah dipungut dari kata lain serta kata tersebut khusus dipakai untuk menjadi nama firman Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw”.<sup>40</sup>

Menurut al-Farra, kata al-Qur’an berasal dari “kata *al-qara’in* jamak dari *qarinah* yang berarti kawan, sebab ayat-ayat yang terdapat di dalam-nya saling membenarkan dan menjadi kawan antara yang satu dengan yang

---

<sup>34</sup> Ibid.,45.

<sup>35</sup> Al-Syafi’i adalah seorang pakar fiqh dan ushul al-fiqh, hadis, tafsir, dan bahasa arab, pendiri mazhab Syafi’i. beliau wafat pada 204 H.

<sup>36</sup> Al-Farra adalah seorang pakar tafsir dan pakar bahasa arab yang wafat pada 207 H.

<sup>37</sup> Al-Asy’ari adalah seorang pakar ilmu kalam dan pendiri aliran Asy’ariyah yang wafat pada 224 H.

<sup>38</sup> Al-Zajjaj adalah seorang pakar bahasa arab yang wafat pada 311 H.

<sup>39</sup> Al-Lihyani adalah seorang ahli bahasa arab yang wafat pada 215 H.

<sup>40</sup> Shubhi Shalih, *Mabahits Fi ‘Ulum Al-quran*, Dar al-‘ilm li al-Malayin, Beirut, 1997, hlm. 18.

lain”.<sup>41</sup>

Menurut al-Asy’ari, kata al-Qur’an berasal dari “kata *qarana* yang berarti menggabungkan, sebab surat-surat dan ayat-ayat al-Qur’an itu telah digabungkan antara satu dengan yang lain menjadi satu”.<sup>42</sup>

Menurut al-Zajjaj, kata al-Qur’an berasal dari “kata *al-qar’u* yang berarti himpunan dan ternyata al-Qur’an telah menghimpun sari pati kitab-kitab suci terdahulu.<sup>43</sup>

Menurut al-Lihyani, kata al-Qur’an berasal dari “kata kerja *qara’a* yang berarti membaca dengan padanan kata *fu’lan*, namun dengan arti *maqrū’* yang dalam bahasa Indonesia berarti yang dibaca atau bacaan”.<sup>44</sup>

Menurut Muhammad Sa’id Ramadlan Al-Buthi, al-Qur’an adalah:

اللفظ العربي المعجز الموحى به إلى محمد صلى الله عليه وسلم المتعمد بتلاوته والواصل إلينا عن طريق التواتر<sup>45</sup>

“Lafal Arab yang *mu’jiz* yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw, yang membacanya dianggap ibadah, dan sampai kepada kita dengan cara mutawatir.”

Menurut Muhammad ‘Ali al-Shabuni, al-Qur’an ialah:

كلام الله المنزل على خاتم الأنبياء والمرسلين بواسطة الأمين جبريل عليه السلام المكتوب في المصاحف المنقول إلينا بالتواتر المبدوء بسورة الفاتحة المختتم بسورة الناس<sup>46</sup>

“Kalamullah yang *mu’jiz*, yang diturunkan kepada nabi dan rasul terakhir dengan perantara malaikat jibril as, yang ditulis dalam mushaf, disampaikan kepada kita

<sup>41</sup> Ibid., hlm. 18.

<sup>42</sup> Ibid., hlm. 18.

<sup>43</sup> Ibid., hlm. 19.

<sup>44</sup> Ibid., hlm. 19.

<sup>45</sup> Muhammad Sa’id Ramadlan Al-Buthi, *Min Rawa’I Alquran*, Maktabat al-Farabi, Syiria, 1392 H/1972 M, cet. ke-3, hlm. 27.

<sup>46</sup> Muhammad ‘Ali al-Shabuni, *al-Tibyan fi ‘Ulum Alquran*, ‘Alam al-Kutubu Beirut, 1405 H/1985 M, cet. ke-1, hlm. 8.

secara mutawatir, dan yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.”

Menurut Salim Muhsin dalam *Tarikh Alquran al-Karim*, al-Qur’an ialah:

كلام الله تعالى المنزل على سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم المكتوب في المصاحف المنقول اليينا نقلا  
متواترا المتعبد بتلاوته المتحدى بأقصر سورة منه<sup>47</sup>

“Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yang tertulis dalam mushaf-mushaf dan dinukil secara mutawatir dan dipandang ibadah dengan membacanya serta menantang (orang yang tidak memercayainya untuk membuat yang serupa) meskipun hanya berupa satu surat pendek.”

Selain definisi di atas, masih terdapat beberapa definisi lagi. Banyaknya definisi al-Qur’an ini adalah wajar, sebab untuk merumuskan suatu definisi al-Qur’an yang dapat mencakup semua pengertian, sifat dan hakikat yang dimaksud dalam beberapa patah kata sulit sekali. Oleh karena itu, definisi di atas hanya dapat mengemukakan sebagian dari sifat-sifat yang esensial dan terpenting bagi al-qur’an. Atas dasar itu, maka terwujudlah beberapa definisi al-Qur’an yang berbeda-beda rumusannya. Meskipun demikian, semua definisi tersebut masih dapat diterima untuk dijadikan patokan bagi kita mengetahui pengertian al-Qur’an.<sup>48</sup>

Dari berbagai definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Al-Qur’an diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW bukan sekedar mukjizat saja tetapi disamping itu untuk dibaca, dipahami, diamalkan, dan dijadikan

---

<sup>47</sup> Muhammad Salim Muhsin, *Tarikh Alquran al-Karim*, Muassasat al-Syabab al-Jam’iyyah, Iskandariyyah, t.th., hlm. 5.

<sup>48</sup> A. Athaillah, *Sejarah al-Quran*, verifikasi tentang otensitas al-quran (yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010) hal 15-16

sumber hidayat dan pedoman bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Karena Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad yang mengandung unsur-unsur petunjuk-petunjuk bagi umat manusia. Al-Qur'an ini diturunkan untuk dijadikan pegangan dan pedoman bagi mereka yang ingin mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran Al-Qur'an Adalah proses perubahan tingkah laku anak didik melalui proses belajar yang berdasarkan pada nilai-nilai Al-Qur'an dimana dalam Al-Qur'an tersebut terdapat berbagai peraturan yang mencakup seluruh kehidupan manusia yaitu meliputi Ibadah dan Muamalah. Ibadah adalah perbuatan yang berhubungan dengan Allah dan muamalah adalah perbuatan yang berhubungan dengan selain Allah meliputi tindakan yang menyangkut etika dan budi pekerti dalam pergaulan. Sehingga dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Macam-Macam Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Mendidik di samping sebagai ilmu juga sebagai "suatu seni". Seni mendidik atau mengajar dalam aturan adalah keahlian dalam menyampaikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik. Sesuai dengan kekhususan yang ada pada masing-masing bahan atau materi pembelajarn Al-Qur'an, baik yang sudah lama dipakai ditengah-tengah masyarakat maupun metode yang sekarang sedang ramai dan mendapat respon dari masyarakat semuanya dengan satu paket atau tujuan untuk mempermudah dalam belajar Al-Qur'an. Bagi generasi kegenerasi serta mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an dengan mudah.

Menurut Zuhairi metode pengajaran adalah “cara penyampaian bahan pengajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar”.<sup>49</sup>

Dengan demikian, metode pengajaran adalah suatu cara yang dipilih dan dilakukan guru ketika berinteraksi dengan anak didiknya dalam upaya menyampaikan bahan pengajaran tertentu, agar bahan pengajaran tersebut mudah dicerna sesuai dengan pembelajaran yang ditargetkan.

Metode adalah suatu alat untuk mencapai tujuan. Adapun dalam proses pendidikan tidak terkecuali lembaga pendidikan Al-Qur'an "Taman Pendidikan Al-Qur'an" (TPA) dalam proses pembelajarannya mempunyai metode tersendiri. Metode pembelajaran Al-Qur'an secara umum yang berkembang dimasyarakat adalah sebagai berikut:

a. Metode Iqra'

Metode pengajaran ini pertama kali disusun oleh H. As'ad Human, di Yogyakarta. Dalam metode ini garis besar sistem ada dua yaitu buku Iqra' untuk usia TPA, dan buku Iqra' untuk segala umur yang masing-masing terdiri dari 6 jilid ditambah buku pelajaran tajwid praktis bagi mereka yang telah tadarrus Al-Qur'an. Selain itu terdapat pula doa sehari-hari, surat-surat pendek, ayat-ayat pilihan, praktek sholat, cerita dan menyanyi yang islami, dan menulis huruf-huruf Al-Qur'an (bagi TPA). System ini dibagi menjadi kelompok kelasnya pada TKA dan TPA dengan berdasarkan usia anak didik, dengan waktu pendidikan selama satu tahun yang dibagi menjadi dua semester. Semester pertama menghatamkan 6 jilid buku Iqra', sedangkan semester dua anak didik menghatamkan Al-Qur'an 30

---

<sup>49</sup> Zuhairini,dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama.*( Surabaya. Usaha Nasional.1993)hal 63

juz. Metode Iqra' adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan Iqra' terdiri dari 6 jilid di mulai dari tingkatan yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan sempurna.<sup>50</sup>

Menurut Budiyanto Prinsip-prinsip dasar metode Iqra' terdiri dari lima tingkatan pengenalan yaitu:

1. *Tariqat Asshautiyah* (penguasaan atau pengenalan bunyi).
2. *Tariqat Adtadrij* (pengenalan dari yang mudah pada yang sulit).
3. *Tariqat Biriyahtil Athfal* (pengenalan melalui latihan-latihan dimana lebih menekankan pada anak didik untuk aktif).
4. *Attawassuk Fi Maqosid La Fil Alat* adalah pengajaran yang berorientasi pada tujuan bukan pada alat yang dipergunakan untuk menacapi tujuan itu. Yakni anak bisa membaca Al-qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah kaidah tajwid yang ada.
5. *Tariqot Bimuraat Al Isti'dadi Watabik* adalah pengajaran yang harus memperhatikan kesiapan, kematangan, potensi-potensi dan watak anak didik.<sup>51</sup>

Sedangkan sifat metode Iqra' adalah bacaan langsung tanpa di eja, artinya tidak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah. Dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual. Sebagaimana tujuan dari pengajaran Iqra' adalah untuk menyiapkan anak didik menjadi generasi yang qur'ani yaitu generasi yang mencintai Al-Qur'an, komitmen dengan Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai bacaan dan pandangan hidup sehari-hari.<sup>52</sup>

b. metode qiroati

---

<sup>50</sup> Human, As'ad, dkk. *Pedoman Pengelolaan Pengembangan Dan Pembinaan Membaca Dan Menulis Al-Qur'an*. (Yogyakarta, LPTQ Nasional 1991). 8-10

<sup>51</sup> Budiyanto. *Prinsip-Prinsip Metodologi Buku Iqra' Balai Penelitian Dan Pengembangan Sistem Pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an LPTQ Nasional*. (Yogyakarta. Team Tadarrus 1995).hal 15

<sup>52</sup> Human, As'ad, dkk. *Pedoman Pengelolaan Pengembangan Dan Pembinaan Membaca Dan Menulis Al-Qur'an*. (Yogyakarta, LPTQ Nasional 1991). hal 14

Metode ini disusun oleh H. Ahmad Dahlan Salim Zarkasyi, Semarang. Terbitan pertama pada tanggal 1 Juli 1986 sebanyak 8 jilid. Setelah dilakukan revisi dan ditambah materi yang cocok. Dalam praktek pengajaran, materi qiroati ini dibeda-bedakan, khusus untuk anak-anak pra sekolah TK (usia 4-6 tahun) dan untuk remaja dan orang dewasa. Metode qiraati adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Dalam pengajarannya metode qiroati, guru tidak perlu memberi tuntunan membaca, namun langsung saja dengan bacaan pendek.<sup>53</sup>

Adapun prinsip pembelajarannya di bagi dua yaitu yang dipegang oleh guru dan yang dipegang oleh santri. Prinsip yang dipegang guru adalah Ti-Wa-Gas (teliti, waspada, dan Tegas). Sedangkan yang dipegang santri adalah menggunakan sistem cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lancar, cepat, tepat, dan benar (LCTB).<sup>54</sup>

c. Metode Tradisional (*Qawaidul Baghdadiyah*).

Metode ini paling lama digunakan dikalangan ummat Islam Indonesia dan metode pengajaran memerlukan waktu yang cukup lama. Adapun pengajaran metode ini adalah anak didik terlebih dahulu harus mengenal dan menghafal huruf hijaiyah yang berjumlah 28 (selain Hamzah dan Alif. Teknik Al Baghdadi dibuat untuk memudahkan setiap lapisan masyarakat mempelajari Al Qur'an. Model bukunya menggunakan sistem Struktur, Analisa dan Sintesis atau SAS, padat dan ringkas serta kreatif melalui penemuan Alat Bantu Mengajar atau ABM yang biasanya disebut alat ketuk. Alat ketuk

---

<sup>53</sup> Achrom, Shodiq, Nur. *pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an Sistim Qoidah Qiro'aty*. Pondok pesantren Salafiyah Shiroatul Fuqoha' II. (Ngembul Kalipare 1996) hal 10

<sup>54</sup> Ibid., hal 18

ini dipercayai boleh menarik minat siswa untuk belajar Al Qur'an dengan cara yang lebih menyenangkan serta merangsang kreativitas. Alat Ketuk adalah satu alat bantu mengajar yang bertujuan memberikan kesan yang lebih baik di dalam proses pengajaran dan pembelajaran Al-Quran. Teknik ketukan didapati mampu mendisiplinkan pembaca Al-Quran untuk menguasai bacaan dengan lebih fasih dan tertib serta mampu melahirkan pembaca yang berdisiplin di dalam bacaannya. Buku metode Al-Baghdady hanya terdiri dari satu jilid dan biasa dikenal dengan sebutan *Al-Qur'an kecil* atau *Turutan*. Hanya sayangnya belum ada seorangpun yang mampu mengungkap sejarah penemuan, perkembangan dan metode pembelajarannya secara detail sampai saat ini.<sup>55</sup>

### 3. Pentingnya pembelajaran Al-quran Bagi Anak

Seperti yang telah di ketahui bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an secara fasih (benar) adalah bagian terpenting dalam pendidikan Islam. Karena itu, maju mundurnya kemampuan anak-anak dari keluarga muslim dalam membaca Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai salah satu ukuran untuk menilai kondisi dunia pendidikan Islam serta kesadaran masyarakat dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam.<sup>56</sup>

Menyadari akan pentingnya Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, maka perlu dibaca, dipelajari dalam keluarga. Tanggung jawab orang tua ada dua, artinya tanggung jawab yang diterima secara kodrati, karena merekalah yang melahirkan dalam keadaan kekurangan dan ketergantungan dalam segala hal.

Maka apabila orang tua tidak melaksanakan tanggung jawabnya, pastilah anak itu

---

<sup>55</sup> Human, As'ad, dkk. *Pedoman Pengelolaan Pengembangan Dan Pembinaan Membaca Dan Menulis Al-Qur'an*. (Yogyakarta, LPTQ Nasional 1991). hal 24

<sup>56</sup> Zakiyah, *Derajat Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta. Bumi Aksara, 1996). hal 134

tidak akan bisa hidup. Sedangkan tanggung jawab keagamaan artinya berdasarkan agama, menurut Islam, tanggung jawab ini bermula dari proses pembuatan sperma dan ovum. Dan setelah lahir, datanglah tanggung jawab orang tua dalam segala hal termasuk tanggung jawab orang tua untuk mengajarkan Al-Qur'an pada anak-anaknya.<sup>57</sup>

Agama Islam memerintahkan kepada ummatnya untuk mengajarkan dan mempelajari kitab suci Al-Qur'an yang paling banyak, karena Al-Qur'an adalah sumber dari segala ajaran islam yang mencakup segala aspek kehidupan manusia, dan Al-Qur'an juga memberikan rahmat dan hidayah bagi ummat manusia didunia. Oleh karena itu peran orang tua sangat penting dalam menentukan perkembangan pendidikan anak terutama dalam bidang keagamaan. Kewajiban untuk mengajarkan Al-Qur'an terletak pada pundak setiap manusia yang mengaku beriman kepada Al-Qur'an karena tidak penting bagi seorang muslim tidak bisa membaca, mempelajari dan mengajarkannya. Selain mempelajari Al-qur'an yang tidak kalah pentingnya adalah mengajarkannya, jadi selain belajar dan mengajarkannya merupakan dua tugas mulia yang dibebankan kepada umat islam yang tidak dapat dipisah-pisahkan.<sup>58</sup>

Dengan adanya tanggung jawab yang dibebankan kepada ummat islam yakni belajar dan mengajar Al-Qur'an tersebut, mereka diharapkan seluruh kaum muslimin yang merasa bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang harus menjadi pedoman dalam hidupnya, setidaknya-tidaknya dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Sehubungan dengan pembelajaran Al-Qur'an bagi anak,

---

<sup>57</sup> *ibid.*, 150

<sup>58</sup> *ibid.*, hal 144

maka belajar Al-Qur'an pada tingkat ini merupakan tingkat mempelajari Al-Qur'an dalam hal membaca hingga fasih dan lancar, sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Karena kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan kemampuan yang utama dan pertama yang harus dimiliki oleh anak. Bila kita mengamati gejala yang terjadi di dunia barat kita dapat melihat bagaimana kecenderungan anak-anak untuk tidak beradab, mendurhakai orang tua, cepat marah dan sangat emosional serta agresif, keseluruhan itu merupakan akibat dari orang tua yang memberikan kebebasan berlebihan dan memanjakan anak-anak terutama tanda tersebut daiatas merupakan bukti gagalnya usaha-usaha pendidikan barat yang begitu modern untuk menyelamatkan anak-anak dan umat manusia dari kedholiman dan kegelapan.<sup>59</sup>

### **C. Pondok Pesantren**

#### **1. Pengertian Pondok Pesantren**

Keberadaan Pondok pesantren dan masyarakat merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling mempengaruhi. Sebagian besar pesantren berkembang dari adanya dukungan masyarakat, dan secara sederhana muncul atau berdirinya pesantren merupakan inisiatif masyarakat baik secara individual maupun kolektif. Begitu pula sebaliknya perubahan sosial dalam masyarakat merupakan dinamika kegiatan pondok pesantren dalam pendidikan dan

---

<sup>59</sup> Abdurahman. An-nahlawi. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. (Bandung. CV. Diponogoro 1995).hal 193

kemasyarakatan. berdasarkan kondisi pesantren yang sedemikian rupa, maka konsep pesantren menjadi cermin pemikiran masyarakat dalam mendidik dan melakukan perubahan sosial terhadap masyarakat. Dengan demikian pondok pesantren berubah tampil sebagai lembaga pendidikan yang bergerak dibidang pendidikan dan sosial. Bahkan lebih dari pada itu pesantren menjadi konsep pendidikan sosial dalam masyarakat muslim baik desa maupun kota.<sup>60</sup>

Mastuhu mengatakan bahwa dunia pesantren ternyata tidak selalu tampak seragam. Menurutnya, masing-masing pesantren memiliki keunikan-keunikan sendiri, sehingga sulit dibuat satu perumusan yang dapat menampung semua pesantren. Walaupun rumusan tentang pesantren agak sulit dibuat secara komperhensif, tetapi setidaknya akar-akar kata pengertian pesantren dapat digali dari asal-usul kata pesantren itu sendiri. Secara umum, pesantren diartikan sebagai tempat tinggal para santri. Oleh karena itu, perkataan pesantren disinyalir berasal dari santri juga, dengan penambahan awlaan “pe” dan akhiran “an”.<sup>61</sup>

Zamakhsyari Dofier mengutip beberapa pendapat para ahli tentang asal-usul istilah pesantren, seperti pendapat Profesor Johans yang mengatakan bahwa istilah santri sebenarnya berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Sedangkan C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *Shastri* yang dalam bahasa india berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Selain itu, ada juga yang berpendapat

---

<sup>60</sup> Kuntowijoyo, Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi ( Bandung : Mizan. 1991) Hal. 249

<sup>61</sup> Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai. cet keVI. (Jakarta: LP3ES), 1994, hal 18

bahwa kat *Shastri* bersal dari kata *Shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>62</sup>

Istilah lain yang selalu disebut berpasangan dengan pesantren adalah pondok. Dengan begitu, istilah "pondok pesantren" menjadi sangat populer dimasyarakat. Kata pondok sebelum tahun 1960-an lebih populer di Jawa dan Madura dibandingkan dengan kata pesantren. Dhorier menduga bahwa kata pondok itu agak berasal dari pengertian asrama-asrama para santri sebagai tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barangkali pula berasal dari kata Arab funduq yang berarti hotel atau asrama. Akan tetapi, banyak juga lembaga pendidikan pesantren yang menamai dirinya dengan pesantren saja tanpa menyebut kata pondok di depan kata pesantren. Walaupun begitu, pondok sebagai unsur penting dalam pesantren tetap ada di lembaga pendidikan itu. Sebenarnya, dari pengertian kedua istilah diatas, baik pesantren maupun pondok, sama-sama mengandung substansi pengertian sebagai tempat tinggal para santri, sehingga pemakaian istilah tersebut secara bersamaan yang lazim adalah pondok pesantren merupakan penguatan makna saha, Akan tetapi, penggunaan salah satunya saja sebenarnya sudah dianggap cukup memadai untuk mendiskripsikan lembaga pendidikan islam indonesia yang diklaim *Indigenous* itu.<sup>63</sup>

## 2. Karakteristik Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan lainnya baik dari aspek sistem pendidikan maupun unsur pendidikan yang dimilikinya. Perbedaan dari segi sistem pendidikan, terlihat dari proses belajar-

---

<sup>62</sup> Ibid, hal 18

<sup>63</sup> Muljono Damopolii : Pesantren Moderen IMMIM : Untuk Muslim Modern( jakarta : PT Rajagrafindo Persada 2011).Hal. 57

mengajarnya yang cenderung seerhana dan tradisional, sekalipun juga terdapat pesantren yang bersifat memadukannya dengan sistem pendidikan modern. Yang mencolok dari perbedaan itu adalah perangkat-perangkat pendidikannya baik perangkat lunak (software) maupun perangkat keras (hardware)nya. Keseluruhan perangkat pendidikan itu merupakan unsur-unsur dominan dalam keberadaan pondok pesantren. Bahkan unsur-unsur dominan itu merupakan ciri-ciri (karakteristik) khusus pondok pesantren.

Ada beberapa ciri yang secara umum dimiliki oleh pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus sebagai lembaga sosial yang secara informal itu terlibat dalam pengembangan masyarakat pada umumnya. Zamarkhasyari Dhofir mengajukan lima unsur pondok pesantren yang melekat atas dirinya yang meliputi; pondok, masjid, pengajian kitab-kitab klasik, kyai, santri.<sup>64</sup>

Pondok pesantren bukan hanya terbatas dengan kegiatan-kegiatan pendidikan keagamaan melainkan mengembangkan diri menjadi suatu lembaga pengembangan masyarakat. Oleh karena itu pondok pesantren sejak semula merupakan ajang mempersiapkan kader masa depan dengan perangkat-perangkat pondok pesantren yang dikemukakan Dhofie di atas.

#### a. Pondok

Setiap pesantren pada umumnya memiliki pondokan. pondok dalam pesantren pada dasarnya merupakan dua kata yang saling penyebutannya tidak dipisahkan menjadi “Pondok Pesantren”, yang berarti keberadaan

---

<sup>64</sup> Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai. cet keVI. (Jakarta: LP3ES), 1994, hal 44-45

pondok dalm pesantren merupakan wadah pengembangan, bimbingan dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan.

Kedudukan pondok bagi para santri sangatlah esensial sebab didalamnya santri tinggal belajar dan ditempa diri pribadinya dengan kontrol seorang ketua asrama atau kyai yang memimpin pesantren itu. Dengan santri tinggal diasrama berarti dengan mudah kyai mendidik dan mengajarkan segala bentuk jenis ilmu yang telah ditetapkan sebagai kurikulumnya. Begitu pula melalui pondok santri dapat melatih diri dengan ilmu-ilmu praktis seperti kepandaian berbahasa: Arab dan mampu menghafal al-Quran begitu pula keterampilan yang lain. Sebab di dalam pondok pesantren santri saling kenal-mengenal dan terbina kesatuan mereka untuk saling isi mengisi dan melengkapi diri dengan ilmu pengetahuan.<sup>65</sup>

#### b. Masjid

Masjid merupakan perangkat yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sholat lima waktu, khutbah dan sholat jumat, dan tentu saja pengajaran kitab-kitab klasik. Dalam konteks pesantren, masjid dan kyai adalah dua hal yang memiliki keterkaitan erat satu dengan lainnya. Masjid digunakan oleh kyai sebagai pusat kegiatan. Di tempat inilah hubungan kyai-santri dirajut bukan saja dalam bentuk transisi ilmu-ilmu Islam, tetapi juga hubungan emosional antara kyai

---

<sup>65</sup> M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta : cv Prasasti) 2002 hal. 19-20

dengan santri yang berbuah penghormatan santri secara tulus kepada sang kyai.

Secara historis, masjid adalah lembaga pendidikan Islam yang telah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Di masa itu, masjid bukan saja sebagai pusat pendidikan dan pengajaran, tetapi juga sebagai pusat kegiatan lainnya. Jika pesantren mengambil masjid sebagai pusat kegiatan pendidikan sampai saat ini, maka disitulah sebenarnya keterkaitan historis antara masjid di zaman Nabi dan masjid yang ada saat ini. Sebab, tidak semua masjid yang ada saat ini menjelaskan kegiatan transmisi ilmu-ilmu keislaman dengan mengambil figur kyai sebagai tokoh sentralnya kecuali masjid yang dibangun didalam komplek pesantren.<sup>66</sup>

#### c. Pengajaran Kitab-Kitab Islam Klasik

Secara sederhana kitab-kitab Islam klasik yang berbahasa arab dan ditulis menggunakan aksara Arab dapat dipahami sebagai kitab kuning atau kitab gundul. Kitab-kitab ini biasanya mempunyai format tersendiri yang ditulis diatas kertas berwarna kekuning-kuningan. Akan tetapi, azra menambahkan bahwa kitab kuning tidak hanya menggunakan bahasa arab, tetapi juga bahasa lokal (daerah), seperti Melayu, Jawa, dan bahasa lokal lainnya di indonesia dengan menggunakan aksara arab. Dengan demikian, selain ditulis oleh ulama di timur tengah juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri. Kitab kuning ini sering dijadikan pembeda antara kaum tradisional dengan modernis. Tulisan martin Van Bruinessen menjelaskan

---

<sup>66</sup> Muljono Damopolii : Pesantren Moderen IMMIM : Untuk Muslim Modern( jakarta : PT Rajagrafindo Persada 2011).Hal. 69-70

bahwa pada tahun 1960-an terlihat dengan jelas garis pemisah antara kelompok tradisional dengan kelompok modernis. Kelompok yang terakhir ini lebih cenderung menggunakan “kitab putih” dan biasanya menolak sebagian besar skolastik, dan bahkan berpihak pada upaya untuk kembali pada sumber-sumber asli, yakni Al-Qur’an dan Hadist. Boleh jadi hal inilah yang telah menyebabkan munculnya sikap negatif terhadap buku putih dilngkungan pesantren selama bertahun-tahun.<sup>67</sup>

Saat ini, meskipun kebanyakan pesantren telah mengakomodasi sejumlah mata pelajaran umum untuk diajarkan dipesantren, tetapi pengajaran kitab-kitab Islam klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren yaitu mendidik calon-calon ulama yang setia kepada paham Islam tradisional. Yang dimaksud dengan paham islam tradisional disini merujuk kepada kitab-kitab Islam klasik karangan ulama yang beraliran syafi’iyah. Dalam kaitan ini kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan dipesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok, yaitu: 1) nahu (syntax) dan saraf(morfologi); 2) fikih; 3) usul Fiqih; 4) Hadist; 5) tafsir; 6) tauhid; 7) tasawuf; dan 8) cabang-cabang lainnya seperti tarikh dan balaghah. Selain penggolongan diatas , kitab-kitab tersebut memiliki karakteristik teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal. Juga dapat dikategorikan ke

---

<sup>67</sup> ibid hal 72

dalam tiga kelompok, yaitu: 1) kelompok kitab-kitab dasar; 2) kitab-kitab tingkat menengah; dan 3) kitab-kitab besar.<sup>68</sup>

d. Santri

Sebutan santri biasanya selalu berhubungan dengan eksistensi tokoh agama yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Artinya, bila ada santri, maka tentu ada kyai yang mengajar mereka. Selanjutnya, interaksi antara kyai dengan santri biasanya melahirkan institusi pesantren.<sup>69</sup>

e. Kyai

Ciri yang paling esensial bagi suatu pesantren adalah adanya seorang kyai. Kyai pada hakekatnya adalah gelar yang diberikan kepada seorang yang mempunyai ilmu di bidang agama dalam hal ini agama Islam. Terlepas dari anggapan kyai sebagai gelar yang sakral, maka sebutan kyai muncul di dunia pondok pesantren. Dalam tulisan ini kyai merupakan suatu personifikasi yang sangat erat kaitannya dengan suatu pondok pesantren.

Keberadaan kyai dalam pesantren sangat sentral sekali. Suatu lembaga pendidikan Islam disebut pesantren apabila memiliki tokoh sentral yang disebut kyai. Jadi kyai di dalam dunia pesantren sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren sesuai dengan pola yang dikehendaki. Di tangan seorang kyailah pesantren itu berada. Oleh karena itu kyai dan pesantren merupakan dua sisi yang

---

<sup>68</sup> Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai. cet keVI. (Jakarta: LP3ES), 1994, hal 50

<sup>69</sup> Muljono Damopolii : Pesantren Moderen IMMIM : Untuk Muslim Modern( jakarta : PT Rajagrafindo Persada 2011).Hal. 73

selalu berjalan bersama. Bahkan kyai bukan hanya sebagai pemimpin pondok tetapi juga sebagai pemilik pondok. Sedangkan sekarang kyai bertindak sebagai kordinator. Dengan demikian kemajuan dan kemunduran pondok pesantren benar-benar terletak pada kemampuan kyai mengatur operasionalisasi/pelaksanaan pendidikan di dalam pesantren.<sup>70</sup>

### 3. Tujuan Pesantren

Tujuan pesantren merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan, disamping faktor-faktor lainnya yang terkait: pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Keberadaan empat faktor ini tidak ada artinya bila tidak diarahkan oleh suatu tujuan. Tak ayal lagi bahwa tujuan menempati posisi yang amat penting dalam proses pendidikan sehingga materi, metode, dan alat pengajaran selalu disesuaikan dengan tujuan. Tujuan yang tidak jelas akan mengaburkan seluruh aspek tersebut.

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi *rasul*, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat ('Izz al-Islam wa

---

<sup>70</sup> M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta : cv Prasasti) 2002 hal. 21

al-Muslimin) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.<sup>71</sup>

Tujuan institusional pesantren yang lebih luas dengan tetap mempertahankan hakikatnya dan diharapkan menjadi tujuan pesantren secara nasional pernah diputuskan dalam musyawarah Intensifikasi pengembangan pondok pesantren di Jakarta yang berlangsung pada 2 s/d 6 Mei 1978:

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.<sup>72</sup>

#### 4. Fungsi dan Peranan Pesantren

Sejak berdirinya pada abad yang sama dengan masuknya Islam hingga sekarang, pesantren telah bergumul dengan masyarakat luas. Pesantren telah berpengalaman menghadapi berbagai corak masyarakat dalam rentang waktu itu. Pesantren tumbuh atas dukungan mereka. Fungsi pesantren pada awal berdirinya sampai dengan kurun sekarang telah mengalami perkembangan. Visi, posisi, dan persepsinya terhadap dunia luar telah berubah. Laporan Syarif dkk. Menyebutkan bahwa pesantren pada masa yang paling awal (masa Syaikh Maulana Malik Ibrahim) berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam.<sup>73</sup> Kedua fungsi ini saling menunjang. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan

---

<sup>71</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Seri INIS XX, Jakarta: INIS, 1994. Hlm. 59.

<sup>72</sup> Keputusan A, *Musyawarah/Lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta: PPBKPP, 1978, hlm. 2.

<sup>73</sup> Mustofa Syarif, Suparlan S., dan Abd. R. Saleh, *Administrasi Pesantren*, Jakarta: PT. Paryu Barkah, t.t.), hlm. 5.

dakwah sedang dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan. Pada masa wali songo pesantren berfungsi sebagai pencetak calon ulama dan mubaligh yang militan dalam menyiarkan agama Islam.

Sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat. Pesantren bekerja sama dengan mereka dalam mewujudkan pembangunan. Sejak semula pesantren terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat desa. Warga pesantren telah terlatih melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat khususnya, sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara santri dan masyarakat, antara kiai dan kepala desa. Oleh karena itu, menurut Ma'shum, fungsi pesantren semula mencakup tiga aspek yaitu fungsi religius (*diniyyah*), fungsi sosial (*ijtimaiyyah*), dan fungsi edukasi (*tarbawiyyah*).<sup>74</sup> Ketiga fungsi ini masih berlangsung hingga sekarang.<sup>75</sup>

Dalam masa penjajahan, Kuntowijoyo menilai bahwa pesantren menjadi persemaian ideologi anti-Belanda.<sup>76</sup> Pesantren sebagai basis pertahanan bangsa dalam perang melawan penjajah demi lahirnya kemerdekaan. Maka pesantren berfungsi sebagai pencetak kader bangsa yang benar-benar patriotik, kader yang rela mati demi memperjuangkan bangsa, sanggup mengorbankan seluruh waktu, harta bahkan jiwanya.<sup>77</sup>

Santri di pondok sebagai siswa, ketika di medan peperangan berubah menjadi prajurit-prajurit yang patriotik. Catatan Saridjo dkk. Menunjukkan betapa

---

<sup>74</sup> Ali ma'shum, *Ajakan Suci*, editor ismail S. Ahmad, M. Yoenus Noer, dan Nadirin, (t.tp.: LTN-NU DIY, 1995), hlm. 97.

<sup>75</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Seri INIS XX, Jakarta: INIS, 1994. Hlm. 59.

<sup>76</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991, hlm. 150.

<sup>77</sup> M. Yacub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, Bandung: Angkasa, 1983, hlm. 64.

besar andil pesantren dalam mengusir penjajah di Indonesia. Oleh karena itu, peran yang paling menonjol di masa penjajahan adalah menggerakkan, memimpin dan melakukan perjuangan untuk mengusir penjajah. Kemudian ikut memprakarsai berdirinya negara Republik Indonesia ini. Pesantren juga terlibat langsung menanggulangi bahaya narkoba seperti pondok pesantren Suryalaya sejak tahun 1972 telah aktif membantu pemerintah dalam masalah narkoba dengan mendirikan lembaga khusus untuk menyembuhkan korbannya yang disebut “Pondok Remaja *Inabah*”.<sup>78</sup>

Dengan demikian, pesantren telah terlibat dalam menegakkan negara dan mengisi pembangunan sebagai pusat perhatian pemerintah. Hanya saja dalam kaitan dengan peran tradisionalnya, sering diidentifikasi memiliki tiga peran penting dalam masyarakat Indonesia: 1) sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional, 2) sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam Tradisional, dan 3) sebagai pusat reproduksi ulama. Lebih dari itu, pesantren tidak hanya memainkan ketiga peran tersebut, tetapi juga menjadi pusat penyuluhan kesehatan, pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan, pusat usaha-usaha penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup dan lebih penting lagi menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitarnya.<sup>79</sup>

## 5. Sejarah pesantren

Sebagai institusi pendidikan Islam yang dinilai paling tua, pesantren memiliki akar transmisi sejarah yang jelas. Orang yang pertama kali mendirikannya dapat

---

<sup>78</sup> Sindu Galba, *Pesantren sebagai Wadah Komunikasi*, editor: Ririn Manan, Jakarta: Rineka Cipta, 1985, hlm. 4.

<sup>79</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hlm. 104-105.

dilacak meskipun ada sedikit perbedaan pemahaman. Di kalangan ahli sejarah terdapat perselisihan pendapat dalam menyebutkan pendiri pesantren pertama kali. Sebagian mereka menyebutkan Syaikh Maulana Malik Ibrahim, yang dikenal dengan Syaikh Maghribi, dari Gujarat, India, sebagai pendiri/pencipta pondok pesantren yang pertama di Jawa. Muh. Said dan Junimar affan menyebut Sunan Ampel atau Raden Rahmat sebagai pendiri pesantren pertama di Kembang Kuning Surabaya. Bahkan kiai Machrus Aly menginformasikan bahwa di samping Sunan Ampel Surabaya, ada ulama yang menganggap Sunan Gunung Jati (Syaikh Syarif Hidayatullah) di Cirebon sebagai pendiri pesantren pertama, sewaktu mengasingkan diri bersama pengikutnya dalam *khalwat*, beribadah secara istiqomah untuk ber-*taqarrub* kepada Allah.

Menurut S.M.N. Al-Attas, Maulana Malik Ibrahim itu oleh kebanyakan ahli sejarah dikenal sebagai penyebar pertama Islam di Jawa yang mengislamkan wilayah-wilayah pesisir utara Jawa, bahkan berkali-kali mencoba menyadarkan raja Hindu-Budha majapahit, Vikramavardhana (berkuasa 788-833/1386-1429) agar sudi masuk Islam. Sementara itu diidentifikasi bahwa pesantren mulai eksis sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara.<sup>80</sup>

Berbeda dengan Syaikh Maulana Malik Ibrahim sebagai penyebar dan pembuka jalan masuknya Islam di tanah Jawa, putranya, Raden Rahmat (Sunan Ampel) tinggal melanjutkan misi suci perjuangan ayahnya kendati tantangan yang dihadapinya tidak kecil. Ketika Raden Rahmat berjuang, kondisi religio-psikologis dan religio-sosial masyarakat Jawa lebih terbuka dan toleran untuk menerima ajaran baru yang dikumandangkan dari tanah Arab. Ia memanfaatkan momentum tersebut

---

<sup>80</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratis Intitusi*, (Jakarta: Erlangga )2002 hal 8-9

dengan memainkan peran yang menentukan proses islamisasi, termasuk mendirikan pusat pendidikan dan pengajaran, yang kemudian dikenal dengan pesantren Kembang Kuning Surabaya. Bentuk pesantrennya lebih jelas dan lebih konkret. Dikatakan bahwa Malulana Malik Ibrahim sebagai peletak sendi-sendi bedirinya pesantren.<sup>81</sup>

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Metode Penelitian**

###### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan kualitatif menurut Best, seperti yang dikutip Sukardi adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.<sup>82</sup> Pendekatan kualitatif dipilih, karena pendekatan kualitatif mampu mendeskripsikan sekaligus memahami makna yang mendasari

---

<sup>81</sup> *ibid.*,

<sup>82</sup> Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 157.

tingkah laku partisipan, mendiskripsikan latar dan interaksi yang kompleks, eksplorasi untuk mengidentifikasi tipe-tipe informasi, dan mendeskripsikan fenomena. Hal ini didukung oleh Mantja, sebagaimana dikutip Moleong, yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Merupakan tradisi Jerman yang berlandaskan idealisme, humanisme, dan kulturalisme; 2) penelitian ini dapat menghasilkan teori, mengembangkan pemahaman, dan menjelaskan realita yang kompleks; 3) Bersifat dengan pendekatan induktif-deskriptif; 4) memerlukan waktu yang panjang; 5) Datanya berupa deskripsi, dokumen, catatan lapangan, foto, dan gambar; 6) Informannya “*Maximum Variety*”; 7) berorientasi pada proses; 8) Penelitiannya berkonteks mikro.<sup>83</sup>

Jenis penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus, yaitu berusaha mendeskripsikan suatu latar, objek atau peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam. Studi kasus adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat. Penelitian ini akan menghasilkan informasi yang detail yang mungkin tidak bisa didapatkan pada jenis penelitian lain.

Selanjutnya peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus. Study kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala-gejala tertentu<sup>84</sup>

## 2. Kehadiran Peneliti

---

<sup>83</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 24.

<sup>84</sup> suhar simi arikunto, *prosedur penelitian dan suatu pendekatan praktik*, ( jakarta : Rineka cipta ,1996,) 131

Penelitian dalam pendekatan kualitatif menonjolkan kapasitas jiwa raga dalam mengamati, bertanya, melacak dan mengabstraksi. Peneliti mengadakan pengamatan dan wawancara terstruktur, dan tidak terstruktur terhadap obyek / subyek penelitian. Oleh karena itu, peneliti tetap memegang peranan utama sebagai alat penelitian. Untuk itu, peneliti sendiri terjun ke lapangan dan terlibat langsung untuk mengadakan observasi dan wawancara terhadap Pengasuh Pondok Pesantren Ma'unah Sari Kediri dan Ketua Pondok.

Jadi kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat penuh, dalam uraian peneliti tidak termasuk sebagai ketua pondok atau pengasuh pondok.

Kehadiran peneliti di lapangan merupakan hal yang paling penting, sebab penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang pada prinsipnya penelitian kualitatif sangat menekankan latar yang alamiah, sehingga sangat perlu kehadiran peneliti untuk melihat dan mengamati latar alamiah Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an. Jadi, kehadiran peneliti di Pondok Pesantren Ma'unah Sari Kediri sebagai pengamat, sedangkan pengasuh pondok pesantren, ketua pondok merupakan subyek yang diteliti.

### **3. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah letak dimana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Adapun lokasi penelitian ini berada di Pondok Pesantren Ma'unah Sari Kediri. Pesantren Ma'unah Sari ini merupakan pesantren yang mengutamakan pembelajaran Al-Qur'an. Subyek penelitiannya adalah Pengasuh Pesantren, Ketua pondok serta para ustadz yang lainnya.

Sedangkan obyek penelitiannya adalah Metode Jibril, yaitu metode pembelajaran Al-Qur'an yang digunakan di Pondok Pesantren Ma'unah Sari. Maka dari itulah yang menarik perhatian peneliti sebagai mahasiswa perguruan tinggi yaitu STAIN Kediri.

#### **4. Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini berarti informasi atau fakta yang diperoleh melalui pengamatan atau penelitian di lapangan yang bisa dianalisis dalam rangka memahami sebuah fenomena atau untuk mensupport sebuah teori.<sup>85</sup> Dalam penelitian kualitatif data disajikan berupa uraian yang berbentuk deskripsi. Untuk mendapatkan data tersebut peneliti perlu menentukan sumber data dengan baik, karena data tidak akan diperoleh tanpa adanya sumber data. Pengambilan data dalam penelitian ini dengan cara *snowball sampling* yaitu informan kunci akan menunjuk orang-orang yang mengetahui masalah yang akan diteliti untuk melengkapi keterangannya dan orang-orang yang ditunjuk dan menunjuk orang lain bila keterangan kurang memadai begitu seterusnya.

Menurut Sukandarrumidi, sumber data dimaksudkan semua informasi baik yang merupakan benda nyata, sesuatu yang abstrak, peristiwa atau gejala.<sup>86</sup> Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud sumber data adalah darimana peneliti akan mendapatkan dan menggali informasi yang berupa data-data

---

<sup>85</sup> Rochiati Wiriaatmaja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 96.

<sup>86</sup> Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 2004) hlm.44

yang diperlukan, sehingga mendukung penelitian ini. Ada dua sumber penelitian dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data seku

Data Primer adalah data dapat diperoleh langsung dari lapangan termasuk laboratorium.<sup>87</sup> Jadi data primer ini diperoleh secara langsung melalui pengamatan dan pencatatan di lapangan. Data primer ini diperoleh dari Pengasuh Pondok dan Ketua Pondok.

Data Sekunder adalah sumber data dari bahan bacaan. Maksudnya data yang digunakan untuk melengkapi data primer yang tidak diperoleh secara langsung dari kegiatan lapangan. Data ini biasanya dalam bentuk surat-surat sekolah, notula rapat perkumpulan, sampai dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah. Data sekunder dari penelitian ini berupa dokumen tentang sejarah Pondok Pesantren Ma'unah Sari Bandar Kediri, visi dan misi, kurikulum, jadwal kegiatan strategi organisasi, serta yang berkaitan dengan kepentingan penelitian ini.

## **5. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mempermudah penelitian dalam pengumpulan data maka langkah pertama yang peneliti lakukan sebelum mengadakan penelitian secara resmi adalah mengadakan pendekatan langsung secara tidak resmi kelokasi penelitian setelah itu penulis menentukan instrument dan metode pengumpulan datanya. Adapun pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

Metode Observasi

---

<sup>87</sup> Nasution, S, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006),

Adapun observasi yang dilakukan peneliti termasuk dalam jenis partisipatif yaitu peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data.

Observasi suatu usaha untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra.<sup>88</sup> Metode observasi ini untuk mengamati kondisi pondok pesantren Ma'unah Sari Bandar Kidol Kediri.

a. Metode Wawancara (*interview*),

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih.<sup>89</sup> Instrumen dalam pengumpulan data yang digunakan adalah pedoman interview ( wawancara ) terhadap santri pondok pesantren Ma'unah Sari Bandar Kidol Kediri. Untuk memperoleh informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara ini juga dilakukan untuk memperoleh data yang berupa konstruksi tentang orang, kejadian, aktifitas organisasi, perasaan motivasi, dan pengakuan.

b. Metode Dokumentasi.

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa buku-buku, dokumen, majalah, notulen pamong. Metode dokumentasi

---

<sup>88</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), ha146

<sup>89</sup> Husain Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta : Bumi Aksara, 1998),hal 57.

ini digunakan untuk memperoleh data tentang kegiatan santri Pondok Pesantren Ma'unah Sari

## **6. Teknik Analisis Data**

Analisis data menurut Moleong adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>90</sup> Karena dalam penelitian ini tidak menggunakan angka, maka metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dimana dengan analisis deskriptif berusaha menggambarkan, mempresentasikan serta menafsirkan tentang hasil penelitian secara detail

Tehnik analisa deskriptif kualitatif penulis peroleh dari observasi, dan interview. Dengan demikian data yang sudah terkumpul kemudian ditafsirkan didefinisi dan dituturkan sehingga berbagai masalah yang timbul dapat diuraikan dengan tepat dan jelas.

## **7. Tahap Tahap Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti melalui tahapan-tahapan sebagaimana yang ditulis oleh Moleong, yaitu "tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data", hingga sampai pada laporan hasil penelitian.

### **a. Tahap Pra-lapangan**

Pada tahap pra-lapangan ini, peneliti mulai dari mengajukan judul kepada ketua program studi Pendidikan Islam, kemudian peneliti membuat proposal

---

<sup>90</sup> Moleong, Lexy, *op.cit.*, hlm.103

penelitian yang judulnya sudah disetujui. Peneliti mempersiapkan surat-surat dan kebutuhan lainnya sebelum memasuki lokasi penelitian dan juga peneliti selalu memantau perkembangan yang terjadi di lokasi penelitian.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Setelah mendapat ijin Pengasuh Pondok Ma'unah Sari peneliti kemudian mempersiapkan diri untuk memasuki Pondok tersebut demi mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dalam pengumpulan data. Peneliti terlebih dahulu menjalin keakraban dengan responden dalam berbagai aktivitas, agar peneliti diterima dengan baik dan lebih leluasa dalam memperoleh data yang diharapkan.

c. Tahap Analisis Data

Setelah peneliti mendapatkan data yang cukup dari lapangan, peneliti melakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh dengan teknik analisis yang telah peneliti uraikan di atas, kemudian menelaahnya, membagi dan menemukan makna dari apa yang telah diteliti. Untuk selanjutnya, hasil penelitian dilaporkan dan disusun secara sistematis.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan data terkait implementasi pembelajaran al-Qur'an melalui metode jibril di pondok pesantren maunah sari kediri dengan metode wawancara serta observasi dan disusun secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian sebagaimana terdapat pada Bab I.

1. Bagaimana implementasi Metode Jibril dalam pembelajaran Al-Quran Di Pondok Pesantren Ma'unah Sari Bandar Kidol Kediri.

Secara umum implementasi pembelajaran mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk pelaksanaan pembelajaran dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.

Berdasarkan pengamatan peneliti di sana dan dalam hal ini peneliti secara langsung ikut terlibat di dalamnya dan menyatakan bahwa proses penerapan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Jibril di pondok pesantren Maunah Sari Metode Jibril yang digunakan oleh Pondok Pesantren Maunah Sari Kediri dalam pembelajaran Alqur'an ada dua macam, yaitu tahqiq dan tartil. Seperti yang disampaikan oleh ustad Irfan kepada peneliti sebagai berikut.

Implementasi (pelaksanaan) yang kami gunakan dalam pembelajaran Alqur'an ada dua macam, yaitu tahqiq dan tartil. Kalau tahqiq biasanya kami lakukan berkelompok dan tiap kelompok tersebut sudah ada ustad khusus yang mengajar di kelompok tersebut. Dalam pembelajaran, guru tersebut mentalqin (membacakan) yang kemudian diikuti oleh seluruh santri sampai benar-benar betul bacaannya. Kemudian untuk tartilnya dilakukan ketika mereka ditashih bacaannya. Ini biasanya kami lakukan setiap hari *ba'da* (sesudah) asyar, dan ini sudah kami siapkan musohhahnya atau pengujinya. Dan ketika santri dah dinyatakan lulus ujian tartil dan penguatan tajwid serta makhrojnya bisa langsung mengaji ke Romo yai tanpa ada badal atau uztad yang mengajar.<sup>91</sup>

Penjelasan dari ustadz irfan diatas bahwasanya implementasi pembelajaran al Quran di pondok maunah sari dibagi menjadi dua macam yaitu tahqiq dan tartil. Dimana tahqiq dilakukan berkelompok yang mana ustad membacakan (mentalqin) kemudian di ikuti santri sampai bener-bener betul bacaannya. Dan tartil dilakukan ketika melakukan tes

---

<sup>91</sup> Irfan Fathurrohman. Ustadz Maunah Sari Kediri, di kantor pondok, 31 Agustus 2015,

atau ujian ini dilakukan ba'da asyar yang dilakukan oleh ustad yang menguji dan setelah lulus tes bisa langsung mengaji ke pengasuh tanpa ke badal atau ustadz.

Namun sebelum pembelajaran Alqur'an dimulai dan untuk mempermudah romo yai dalam melaksanakan proses pembelajaran, pengurus terlebih dahulu melakukan tes guna mengetahui kemampuan santri berdasarkan kemampuannya sebelum mereka bisa langsung mengaji ke pengasuh atau romo yai. Ustadz tsalis mengungkapkan:

Sebelum memulai pembelajaran Alqur'an di Pondok Pesantren Maunah sari kedri, untuk kali pertama tentunya kita tes yang diujikan dalam tes yaitu jus ama, surat yasin dan tasyahud guna untuk pendalaman bacaan al-qurannya serta untuk mengetahui kemampuan santri dan setelah tes kemudian bisa dinyatakan lulus tes oleh ustad dan santri langsung bisa mengaji dan menghafal al-quran langsung ke romo yai tanpa harus melalui badal atau ustad yang mengajarnya.<sup>92</sup>

Dari pendapat ustadz Tsalis santri baru pertama mengikuti tes pendalaman hafalan dan materi tes yaitu hafalan jus ama, surat yasin dan tasyahud. Apabila santri sudah lulus tes bisa langsung mengaji ke pak yai. Serta bisa menghafalkan al-Quran dari jus satu sampai khatam.

Selanjutnya ustadz qohar menambahkan apa yang telah disampaikan oleh ustad tsalis, menurut dia pembelajaran di pondok pesantren maunah sari sesuai berikut.

Sebelum dilaksanakan pembelajarn santri di tes bacaan yang meliputi tasyahud, jus amma dan yasin serta mengikuti tes yang berupa hafalan dan tajwid. Dan bisanya santri baru sebelum tes membuat kesepakatan kepada ustadz atau badal untuk menentukan kapan bisa melaksanakan tes. kemudian baru ada surat rekomendasi yang dinyatakan lulus tes.<sup>93</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa setiap santri baru harus mengikuti prosedur tata tertib pondok yaitu mengikuti tes yang dilakukan para ustadz atau badal. setelah melakukan tes dan mendapatkan rekomendasi dari para ustadz barulah santri

---

<sup>92</sup> M. Tsalis, Ustadz Pondok pesantren Maunah Sari Kediri, di kantor pondok, 31 Agustus 2015

<sup>93</sup> Abdul Qohar, Ustadz Pondok Pesantren Maunah Sari Kediri di kantor pondok, 31 Agustus 2015

bisa langsung mengaji ke pengasuh langsung. Adapaun kriteria yang digunakan dalam penilaian tes kepada santri seperti yang disampaikan oleh ustadz Tom Baidlowi,

Kriteria yang kami gunakan untuk mengetahui kualitas bacaan santri kembali kepada pengertian *At-Tartil*, yaitu *tajwidul huruf* dan *makrifatul wuquf*. *Tajwidul huruf* tentu akan mengandung beberapa kriteria yaitu *makhorijul huruf*, *sifatul huruf*, *ahkamul huruf*, *ahkamul mad*, *muroatu*; *huruf wal harokat*. Dan yang juga menjadi perhatian kami adalah bacaan miring atau *imalah*, dan *tawallud*, atau memantulkan huruf tidak pada tempatnya atau tidak sesuai dengan aturan *qolqolah* yang semestinya. Inilah bagian dari tajwid huruf. Sementara kita tidak boleh meninggalkan *ma'rifatul wuquf*, ketika tajwid huruf mereka kuasai maka *makrifatul wukuf* secara sempurna mereka harus di kuasai oleh santri dan yang terakhir adalah kelancaran membaca. Nah kriteria inilah yang kita gunakan dalam ujian. Nah ketika santri lolos dari delapan kriteria ini maka bisa dikategorikan bacaan santri bagus.<sup>94</sup>

Penjelasn dari ustadz baidlowi bahwasanya kriteria yg digunakan dalam penilaian tes santri yaitu meliputi tajwidul huruf dan makrifatul wuquf kedua elemen itupun harus dikuasai para santri dalam melakukan tes. Dan kelancaran membaca juga harus diperhatikan. Sehingga apa bila santri lulus ujian diharapkan benar-benar menguasai al-Quran dengan baik.

Menurut Ustadz Ismail, pembelajar al-Quran di pondok maunah sari sebagai berikut.

Untuk pertama kalinya ketika santri masih mempelajari juz *Amma*, surat Yasin dan tasyahud. ketika itu juga masih di badal oleh ustadz kalau sudah mengikuti tes bisa melanjutkan ke bacain ayat surat lainnya atau hafalan jus satu dan kalau udah tes sudah lulus bisa langsung mengaji ke romo yai langsung. pada waktu itu ustadz yang mengajar dengan mentalqin atau membacakan lalu ditirukan santri.<sup>95</sup>

<sup>94</sup>Tom Baidlowi, Ustadz Pondok pesantren Maunah Sari Kediri di kantor pondok, 31 Agustus 2015

<sup>95</sup> Moch. Ismail, Ustad pondok pesantren maunah sari kediri, di serambi masjid, 11 September 2015

Dari penjelasan ustadz ismail bisa saya simpulkan bahwa santri baru atau santri yang masih awal ditekankan untuk hafalan jus ama surat yasin dan tasyahun yang dilakukan oleh para ustadz kemudian bisa melanjutkan hafalan ke jus satu kalau sudah mengikuti tes yang dilakukan oleh badal atau ustadz.

Sedangkan menurut ustadz Fahad pondok pesantren maunah sari kediri mengatakan juga bagaimana pembelajaran al-quran di pondok bahwasanya.

Implementasi (pelaksanaan) yang kami gunakan dalam pembelajaran Alqur'an ada dua macam, yaitu tahqiq dan tartil. ketika santri belajar dengan tahqiq pelan-pelan dengan cara mengikuti bacaan para ustadznya dan seterusnya. Adapun santri baru juga ada ujian tau tes yang dilakukan oleh badal, ketika santri baru sudah mengikuti tes dan dinyatakan lulus, santri baru bisa melanjutkan belajar Jus satu dan seterusnya sampai khatam<sup>96</sup>

Pendapat Ustad diatas dapat saya simpulkan bahwa pembelajaran al-Quran dipondok yaitu dengan tahqiq dan tartil, bahwasanya ketika tartil santri mengikuti bacaan para ustadz atau badal. Dan bagi para santri wajib mengikuti tes yang dilakukan oleh badal. Ketika santri baru udah lulus tes baru bisa melanjutkan ke Jus santu dan setrusnya sampai khatam.

Hal ini sesuai apa yang dikatan oleh Ustadz Latiful Khobir, dia mengatakan tentang pembelajaran al-Quran di pondok pesantren maunah sari kediri sebagai berikut.

Pembelajaran di pondok sini, bagi santri baru harus melakukan tes berupa tes hafalan jus ama, surat yasin serta tasyahud dengan tahqiq dan tartil serta ustad mentalqinnya pada waktu belajar. Pada itu santri masih belajar al-Quran dengan ustadz atau badal, dengan cara belajar menekankan tartil dan tahqiq. Santri didampingi sampai dia bisa melukan

---

<sup>96</sup> Fahad, ustadz pondok pesantren maunah sari kediri, di serambi masjid, 11 September 2015

tes, trus kalau sudah tes dia lulus santri baru bisa mengaji ke abah langsung.<sup>97</sup>

Dari penjelasan ustadz latiful diatas bahwasanya santri baru harus mengikuti tes hafalan jus ama, surat yasin serta tasyahud dengan tahqiq dan tartil. Dan pada itu masih didampingi oleh ustad sampai santri bisa melakukan tes dan dinyatakan lulus.

Sedangkan menurut ustadz Bananu Syafi' pembelajaran al-Quran dipondok pesantren maunah sari kediri sebagai berikut.; “pembelajaran al-Quran disini selalu dimulai dengan tahqiq dan tartil dengan santri mengikuti bacaan ustadnya. Dan santri baru juga harus mengikuti tes hafalan jus ama, surat yasin serta tasyahud”.<sup>98</sup>

Pada intinya santri baru pondok maunah sari memulai pembelajaran dengan tahqiq dan tartil serta mengikuti tes hafalan yang telah ditentukan oleh ustadznya. Sedangkan menurut ustadz muhyidin pembelajaran al-Quran dipondok pesantren sebagai berikut, “Pada awalnya santri baru dibadal terlebih dahulu oleh para ustadz-ustadz. pada waktu dibadal santri ditekankan pembelajaran dengan tahqiq dan tartil. pada waktu tahqiq santri mengikuti bacaan ustadz. Santri baru juga melakukan tes terlebih dahulu yaitu tes hafalan jus ama surat yasin serta tasyahud”.<sup>99</sup>

Dari penjelasan para ustadz diatas selanjutnya saya perjelas dengan wawancara dengan para santri tentang pembelajaran al-Quran yang dilaksanakan di pondok pesantren maunah sari kediri. Seperti yang disampaikan Ahma Jad nabil sebagai santri pondok maunah sari mengatakan:

---

<sup>97</sup> Latiful Khobir. ustadz pondok maunah sari kediri, di serambi masjid, 11 september 2015

<sup>98</sup> Bananu Sayafiq. Ustadz pondok maunah sari kediri, di kantor pondok, 11 September 2015

<sup>99</sup> Ahmad Muhyiddin, ustad pondok pesantren maunah sari kediri, di serambi masjid, 11 September 2015

Pembelajaran al\_quran yang dilakukan di pondok sini (Maunah Sari) dengan tahqiq dan tartil. serta ketika ustadz mentalqinkan ayat-ayat al-Quran lalu ditirukan para santri sampai benar-benar betul bacaannya. Pembelajaran al-Quran pertama masih di badal oleh para ustadz terlebih dahulu. Setelah menjalankan ujian tes kepada badal barulah bisa langsung mengaji ke pengasuh atau romo yai hamid. Sebelum saya melakukan tes saya lancarkan dulu, ayat demi ayat dihafalkan setelah dapat 5 ayat kami mengulangi lagi sampai benar-benar yakin bisa kedua disimakkan pada teman kemudian meminta saran apakah sudah pantas disetorkan pada ustadz atau badal penguji tes. Kalau ternyata belum lancar, dilancarkan dulu kalau udah benar-benar hafal dan lancar materi yang mau di ujikan, baru saya menemui badal atau uztad untuk melakukan tes.<sup>100</sup>

Penjelasan dari ahmad jad nabil bahwasanya pembelajaran al-Quran yang dilakukan dipondok pensantren maunah sari yaitu dengan menekankan tahqiq serta tartilnya. serta serta sebelum pembelajara ada tes yang dilakukan oleh para badal atau ustadz. Sebelm melakukan tes saya harus belajar dan menghafalkan materi-materi yang diujikan. Setelah hafal dan menguasai materi barulah dia meminta tes atau ujian kepada ustadz.

Selanjutnya Nafi' Abdillah menambahkan apa yang dipaparkan oleh Nabil, menurut Nafi' sebagai berikut,

Pembelajaran al-Quran di pondok pesantren sini sangat mengutamakan tajwidul huruf dan makrijul wuquf. Tadjwidul Huruf yaitu meliputi *makhorijul huruf, sifatul huruf, ahkamul huruf, ahkamul mad, muroatu; huruf wal harokat*. Dan makrifatul Wuquf juga harus dikuasai oleh santri tersebut.<sup>101</sup>

Termasuk di dalam komponen implementasi pembelajaran al-Quran adalah pengorganisasian materi yang akan di ujikan kepada santri, model interaksi yang dilakukan antar guru dan murid, dan pembuatan jadwal. Seperti yang disampaikan oleh Ulil Albab bahwasanya “materi yang diujikan dipondok pensantren sini yaitu meliputi

<sup>100</sup> Ahmad Jad Nabil. Santri Pondok Maunah Sari Kediri, di kamar hidayah, 31 Agustus 2015

<sup>101</sup> Nafi' Abdillah, Santri pondok Maunah Sari kediri, dikamar hidayah , 31 Agustus 2015

tasyahud, jus ama dan surat yasin".<sup>102</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti disana dan dalam hal ini peneliti secara langsung ikut terlibat di dalamnya dan menyatakan bahwasanya pembelajaran al-Quran di pondok pesantren Maunah Sari Kediri. Dalam pembelajaran al-Quran dengan ditekankannya tahqiq dan tartil. Ketika peneliti mengamati santri ketika membaca ayat-ayat al-Quran dengan tidak terburu-buru dan perlahan-lahan didalam membaca al-Quran, serta menjelaskan huruf-huruf dan harokatnya dengan benar. didalam pembelajarannya Santri mengikuti apa yang dibacakan ustadznya.<sup>103</sup>

## **2. Bagaimana hambatan-hambatan yang di hadapi serta alternatif pemecahannya dalam pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ma'unah Sari.**

Dalam proses pembelajaran, tidak lepas dari adanya problematika yang dihadapi oleh seluruh komponen (guru, santri, lembaga pendidikan dan seterusnya). Demikian pula dalam hal pembelajaran Alqur'an. Problematika yang muncul pun amat beragam. Hambatan yang ada di satu lembaga tidak tentu sama dengan yang ada di lembaga lain. Realitasnya, seorang santri keluar (*boyong*) dari Pondok pesantren Maunah Sari dan menjadi guru di luar pesantren Maunah Sari Kediri, maka dia pasti akan menemui suasana yang berbeda dengan apa yang dirasakan di pesantren. Seperti halnya yang diungkapkan ustad Tsalis, yaitu

Faktor penghambat dalam pembelajaran di pondok pesantren adalah kebalikan dari faktor pendukung, cuma ini lebih cenderung kepada santri karena santri kesulitan di dalam membagi waktu untuk belajar. Selain mereka belajar di pondok mereka juga belajar di sekolah umum dan diniyah. Sehingga kami kesulitan di dalam menerapkan

---

<sup>102</sup> Ulil Albab, Santri pondok Maunah Sari Kediri, dikamar fadhilah, 31 Agustus 2015

<sup>103</sup> observasi, dipondok pesantren Maunah Sari Kediri, 31 Agustus 2015

program yang telah kami rencanakan karena kesempatan yang sedikit kita miliki. Bagi santri tahfidh, ia sering menghafal secara klasik, yakni mengahafal sebisa mereka tanpa mempraktikkan teori yang dipaparkan Metode Jibril. Yang kedua, adalah pasca pembelajaran Alqur'an *bit-tartil*, kita memiliki masalah guru yang terbatas yang memiliki kapabilitas untuk mengajarkan materi tambahan seperti *qiroat as-sabah*. Tilawatil Qur'an *bit-taghonni*, tahfidhul Qur'an, dan *Ulumul Qur'an*. Dan inilah yang menyebabkan kurang optimalnya pembelajaran al-Quran dipondok pesantren maunah sari.<sup>104</sup>

Dari penjelasan ustadz Tsalis bahwasanya hambatan yang dihadapi para santri pondok maunah sari adalah kirang bisanya membagi waktu antara belajar al-Quran dan membagi waktu sekolah umum dan diniyah atau mengaji kitab-kitab kuning. sedangkan menurut ustadz Irfan hambatan yang dihadapi dalmpembelajaran al-Quran dipondok maunah sari :

Karena bebasnya santri menggunakan media elektronik seperti HP, laptop sehingga menyebabkan kurang fokus dalam belajar al-Quran. Dan bebasnya santri keluar masuk pintu gerbang karena selain belajar di pondok sini juga mengikuti pembelajaran formal atau pengajian kitab-kitab kuning di pondok lain. tidak ada tarjet minimum menghafal al-Quran dari pengasuh jadi cepat lambatnya hafalan tergantung kepada diri masing-masing santri. Serta tidak adanya jarak atau perbedaan antara santri sama pengurus-pengurus pondok engggan mau menegasi peraturanya pondok sulit sehinga peratran tidak bisa berjalan.<sup>105</sup>

Dari hasi wawancara dengan ustadz Irfan dan selaku ketua pondok dapat saya simpulkan bahwa hambatan yang ditemukannya yaitu bebasnya menggunakan media elektronik, bebasnya keluar masuk pondok dan tidak ada tarjet minimum hafalan yang ditentukan oleh pondok. Sedangkan menurut ustad ismail hambatan dalam belajr al-Quran di pondok pesantren maunah sari kediri sebagai berikut:

Kebanyakan santri disini dibebaskan untuk membawa atau memakai alat-alat elektonik seperti HP, laptop. sehingga fokus untuk belajar al-Qurannya sangat kurang. Kadang santri lebih mementikan Hp dari pada nderes al-quran. Hambatan lainnya seperti keluar masuk pondok tanpa ada

<sup>104</sup> M. Tsalis, Ustadz Pondok pesantren Maunah Sari Kediri, dikantor pondok 31 Agustus 2015

<sup>105</sup> irfan Fathurrohman, Ustadz pondok pesantren maunah sari kediri, dikantor pondok 31 Agustus 2015

batasanya. santri keluar masuk tak ada batasanya. Itu juga bisa mengurangi belajar al-Quran para santri.<sup>106</sup>

Pendapat ustad Ismail dapat disimpulkan bahwa di pondok pesantren maunah sari kediri dibebaskan memakai alat-alat elektronik dan bebas keluar masuk pondok tanpa ada batasanya. Begitu juga menurut Ustadz Fahad hambatan yang dialami santri pondok maunah sari adalah sebagai berikut:

Disini santri dibebaskan memakai hp laptop dan ada nya santri pondok yang mengikuti pendidikan formal di skulahan jadi santri kurang bisa membagi waktu belajar al-Quaran dengan tugas skulahannya. Satri lebih mengutamakan tugas sekolahan dari pada nderes al-Quran. Hambatan lainnya yaitu keluar masuk santri yang bebas.<sup>107</sup>

Penjelasan ustadz fahad diatas mengenai hambatan yang dialami dalam pembelajaran al-quran di pesantren yaitu bebasnya santri memakai alat elektonik serta bebasnya keluar masuk pondok. Serta ada juga santri yang mengikuti pendidikan di formal sehingga kurang bisa membagi waktu belajar. Sama halnya dengan ustadz Ibadurrohman hambatan santri dalam belajar al-Quran sebagai berikut: “Santri disini bebas menakai alat-alat elektronik serta bebas keluar masuk pondok tanpa ada batasnya. disini santri juga ada yang mengikuti pendidikan formal. Tidak ada tarjetnya santri untuk cepat khatam ini juga menjadi hambatan bagi santri.”<sup>108</sup>

Sedangkan menurut ustadz Muhyiddin mengatankan hamabtan dalam pembelajaran al-Quran dipondok pesantren adalah:

Faktor penghambat pembelajaran dipondok sini sangat banyak tapi yang saya garis bawah yang paling mencolok itu, bebasanya santri membawa alat-alat elektronik serta keluar masuk santri yang bebas tanpa ada batas waktu. Serta motivasi satri yang kurang, santri tidak menentukan tarjet

<sup>106</sup>Moch. Ismail, Ustad pondok pesantren maunah sari kediri, di serambi masjid, 11 September 2015

<sup>107</sup> Fahad, ustadz pondok pesantren maunah sari kediri, di serambi masjid, 11 September 2015

<sup>108</sup> Ibadurrohman, ustad pondok pesantren maunah sari kediri, di serambi masjid, 11 September 2015

khatam kapan sehingga santri itu santai-santai dalam menghafal al-Quran.<sup>109</sup>

Menurut ustadz muhyidin faktor penghambat pembelajaran dipondok pesantren maunah sari sini banyak tapi dia mengaris bawah, yang paling menonjol yaitu bebasnya santri membawa alat-alat elektronik dan keluar masuk pondok dengan bebas. ustad Latiful khobir menambahkan hambatan yang dialami pondok dalam pembelajaran al-quran dipondok maunah sari sebagai berikut,: Adanya santri yang mengikuti pendidikan formal serta tidak ada batasannya menggunakan alat-alat elektronik, bebas nya keluar pondok. Tidak ada tarjet dari santri dalam menghafal al-Quran.<sup>110</sup>

Menurut Ustadz Tom Baidlowi hambatan yang dialami para santri dalam belajar al-Quran dipondok sebagai berikut,

Penghambatnya dari kondisi psikologis santri yang kadang semangat ada kalanya tidak. Ada juga santri yang mondoknya dipaksa orang tua tanpa ada kemaun dari santri sendiri. Bebasnya memakai alat elektronik ada pula santri yang sekolah di luar pondok. jadi keluar pondok tidak dibatasi karena mengikuti pendidikan diluar pondok.<sup>111</sup>

Sehubung dengan penghambat dalam pembelajaran al-Quran dipondok pesantren maunah sari kediri yaitu kondisi psikologis santri yang kadang semangat dan ada kala kurang semangat. Serta bebasnya pemakaian alat-alat elektronik.

Dari wawancara dengan para ustad dapat diperkuat dengan wawancara dengan sebagian santri. Seperti halnya yang diungkapkan oleh rifqi al ghoni dia mengatakan:

Pengen baca malas karena saya juga masih skulah di SMK jurusan multimedia apalagi ada tugas untuk ngedit iklan dll jadi pengen cepat nyelesaikan dan penggunaan aplikasi social media sehingga kurangnya belajar al-Quran saya. tidak ada tarjet setoran atau murojaah dari pondok sehingga kalau lagi mood ya saya semangat untuk belajar al-Quran kalau

<sup>109</sup> Ahmad Muhyiddin, ustad pondok pesantren maunah sari kediri, di serambi masjid, 11 September 2015

<sup>110</sup> Latiful Khobir. ustad pondok maunah sari kediri, di serambi masjid, 11 september 2015

<sup>111</sup> Tom Baidlowi, Ustadz Pondok pesantren Maunah Sari Kediri di kantor pondok, 31 Agustus 2015

tidak semangat ya saya buat mainan HP dan laptop. Serta kurang bisanya saya membagi waktu antara belajar al-Quran dengan waktu Sekolah.<sup>112</sup>

Dari penjelasan yang disampaikan oleh rifqi bahwasanya hambatan yang dialami oleh dirinya yaitu kurangnya membagi waktu belajar dengan waktu sekolah. Serta kebebasannya dalam menggunakan media elektronik tanpa batas. Sedangkan menurut Ubaidil Muslih bahwasanya hambatan yang sering saya temui atau saya alami dalam pembelajaran al-Quran di pondok sini adalah:

Hambatan saya dalam menghafal al-Quran adalah sering lupa dan malas mau menghafalkannya. Dan saya sering pulang yang tidak ada batas waktu pulang yang ditentukan oleh pondok. serta saya juga sambil kuliah jadi menyita waktu belajar al-Quran saya. Apalagi kalau sudah memegang HP atau laptop bisa lupa waktu untuk belajar Al-quran. serta tidak ada targetnya yang ditentukan oleh pihak pondok jadi belajar al-Quran disini masih mengandalkan kesadaran diri sendiri dalam belajar<sup>113</sup>

Dari hasil beberapa wawancara di atas dapat saya tarik kesimpulan bahwa hambatan yang sering dihadapi oleh santri adalah penggunaan media elektronik yang bebas tanpa adanya batasan penggunaan. Serta bebasnya santri keluar masuk pintu gerbang tanpa ada batas waktu dan tidak ada targetnya dalam belajar al-Quran.

Dari hasil pengamatan peneliti bahwasanya memang pintu gerbang selalu terbuka sehingga santri memang bebas keluar tanpa membuka pintu gerbang. Ketika mengitari kamar demi kamar memang terlihat para santri bermain hp dan laptop dengan santai. Dan ketika sore hari juga ada santri yang baru pulang sekolah umum.<sup>114</sup>

Dalam rangka meningkatkan pembelajaran al-Quran di pondok pesantren Maunah Sari Kediri peran ustad-ustadnya sangat mempengaruhi keberhasilan para santri dalam proses pembelajaran al-Quran. maka dari itu keberhasilan para santri tergantung para

---

<sup>112</sup> Rifqi Al Ghoni, Santri pondok Maunah Sari Kediri, dikamar fadhilah, 31 Agustus 2015

<sup>113</sup> Ubaidil Muslih, santri pondok Maunah Sari Kediri, dikamar fadhilah, 31 Agustus 2015

<sup>114</sup> observasi, di pondok pesantren Maunah Sari Kediri, 31 Agustus 2015

ustadz dalam mengajarnya. kemudian alternatif pemecahan masalah yang dihadapi dalam pondok pesantren maunah sari kediri. Menurut ustadz Bananu Sayafiq usaha yang dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah yang ada dalam pembelajaran al-Quran beliau mengatakan:

Usaha-usaha yang dilakukan ada dua pihak yang pertama dari pihak guru atau para ustad itu sendiri, kedua adanya rapat-rapat pengurus pondok demi membahas tata tertib pondok serta meningkatkan kualitas santri. Para ustad dan pengurus juga memberikan semangat atau motivasi terhadap para santri yang mulai turun semangatnya dalam belajar al-Quran. serta guru atau ustad harus meningkatkan skill dalam mengajar. sedangkan dari pihak santri yaitu tashih sendiri atau tashih ke santri lain yang lebih baik bacaannya.<sup>115</sup>

Terkait usaha-usaha yang dilakukan pengurus pondok dalam meningkatkan pembelajaran al-Quran di pondok pesantren maunah sari kediri sesuai dengan penjelasan yang disampaikan ustadz Bananu Syafiq bahwasanya pengurus pondok mempunyai program-program dalam meningkatkan pembelajaran al-Quran yaitu yang pertama guru harus meningkatkan kualitas atau skill dalam pembelajaran al-Quran. Seperti mengikuti seminar yang diadakan pondok maupun seminar diluar pondok sehingga bisa menunjang bagi para ustad-ustadznya. Usaha para ustad lainnya yaitu memberi motivasi kepada santri yang semangat belajarnya kurang baik agar santri bisa semangat lagi dalam belajar al-Quran.

Ada pun usaha atau program yang dilakukan para santri untuk meningkatkan pembelajaran al-Quran yaitu dengan tashih. Dimana tashih tersebut dilaksanakan diluar jadwal pembelajaran al-Quran yang ditentukan oleh pondok, santri mentashihkan atau mengoreksikan bacaannya kepada santri senior atau yang lebih bagus bacaannya. Yang selanjutnya yaitu murojaah dengan program murajaah santri bisa melakukan

---

<sup>115</sup> Bananu Sayafiq. Ustadz pondok maunah sari kediri, di kantor pondok, 31 Agustus 2015

berkelompok ataupun sendirian program tersebut untuk meningkatkan belajar para santri. Sedangkan menurut ustadz Tsalis beliau menambahkan usaha-usaha yang dilakukan untuk mengatasi problem yaitu.

Usaha-usaha yang dilakukan oleh pengurus atau para ustad banyak sekali antara lain membuat program-program yang tidak keluar dari proses pembelajaran al-Quran. Dan para santri juga harus mengikuti program-program pendukung diantaranya tashih dan murojaah. santri bisa tashih atau mengoreksikan ke kakak senior atau yang lebih baik bacanya. disamping itu para ustad juga harus diwajibkan tashih langsung kepada pengasuh tau romo yai. Serta meningkatkan skil para ustad-ustad dalam pembelajaran al-Quran serta mengikuti seminar-seminar yang pernah diadakan. Serta program tashih atau ujian akhir santri yang sudah hafal 30 juz langsung ke pengasuh, kalau santri bisa lulus bisa dapat sahadah atau ijasah.<sup>116</sup>

Dari Penjelasan ustadz Tsalis tidak jauh dengan pendapat ustadz Bananu syafiq, bahwasanya usaha-usaha yang dilakuakn pengurus podok ada 2 pihak yaitu. Pihak pertama bagi guru yaitu dituntut untuk meningkatkan kualitas bacaan al-Qurannya dan ustadz juga diwajibkan tashih langsung ke romo yai atau pengasuh pondok. Serta guru juga harus mengikuti semeinar-seminar atau pun pelatihan-pelatihan yang ada di pondok maupun diluar pondok.

Adapun program bagi santri yaitu sesuai hasil wawancara dengan ustadz Tsalis yaitu program tashih kepada santri seniro yang lebih baik bacaan al-Qurannya. Kumudian program murojaah yaitu santri mengulangt-ngulah bacaan al-Quarn yang telah diajarkan oleh ustadz. Serta santri yang sudah hafal 30 juz bisa mengikuti ujian tashih langsung ke pak yai kalau lulus bisa mendapatkan sahadah atau ijasah.

## **B. Temuan Peneliti**

Berdasarkan pengamatan peneliti di sana dalam hal ini peneliti secara langsung ikut terlibat didalamnya dan menyatakan bahwa proses penerapan

---

<sup>116</sup> M. Tsalis, Ustad Pondok pesantren Maunah Sari Kediri, dikantor pondok 31 May 2015

pembelajaran Al-Qur'a di pondok pesantren maunah sari kediri. Dari paparan data di atas, hasil temuan peneliti yang berhasil didapatkan adalah sebagai berikut:

1. Implementasi Metode Jibril dalam pembelajaran Al-Quran Di Pondok Pesantren Ma'unah Sari dibagi menjadi dua yaitu tahqiq dan taretil.
2. hambatan-hambatan yang di hadapi serta alternatif pemecahannya dalam pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ma'unah Sari
  - a. Penggunaan alat-alat elek tronik tanpa batas.
  - b. Keluar pondok yang bebas.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Dari data observasi dan interview yang diperoleh peneliti, secara keseluruhan. Pelaksanaan metode Jibril bagi santri pondok pesantren maunah sari kediri belum dapat dilaksanakan secara mutlak apalagi mengenai sistemnya. Implementasi pembelajaran Qur'an melalui Metode Jibril bagi santri pondok pesantren maunah sari kediri sudah terlaksana dengan baik meskipun belum sempurna, metode dan strategi pembelajaran

Alqur'an yang bervariasi itu sudah terbiasa diterapkan di pondok pesantren Maunah Sari Kediri. Dengan adanya Metode Jibril tersebut, pondok pesantren tinggal mengembangkan, apalagi didukung dengan sarana dan prasarana yang cukup memadai. Dukungan dari guru atau ustadz diberi kebebasan untuk berkeaktifitas dan berinovasi dalam pembelajaran, sehingga guru dituntut untuk menjadikan lingkungan belajar dan sumber belajar yang menarik dan menyenangkan bagi santri.

Dari keterangan teknik analisis data oleh peneliti ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif serta data yang diperoleh baik melalui observasi maupun wawancara terhadap pihak-pihak yang mengetahui data yang peneliti butuhkan. Adapun data yang dipaparkan sesuai dengan rumusan penelitian diatas pada Bab satu. Untuk lebih jelasnya peneliti akan memaparkannya sebagai berikut.

#### A. Implementasi Metode Jibril dalam pembelajaran Al-Quran Di Pondok Pesantren Ma'unah Sari Bandar Kidol Kediri

Dari data yang diperoleh peneliti lapangan, baik secara observasi maupun hasil wawancara bahwasanya Implementasi pembelajaran al Quran di pondok Maunah Sari dibagi menjadi dua macam yaitu *tahqiq* dan *tartil*. Dimana *tahqiq* dilakukan berkelompok yang mana ustad membacakan (*mentalqin*) kemudian di ikuti santri sampai benar-bener betul bacaanya. Dan *tartil* dilakukan ketika melakukan tes atau ujian ini dilakukan ba'da asyar yang dilakukan oleh ustad yang menguji dan setelah lulus tes bisa langsung mengaji ke pengasuh tanpa ke badal atau ustadz. bahwasanya kriteria yg digunakan dalam penilaian tes santri yaitu meliputi tajwidul huruf dan makrifatul wuquf kedua elemen itupun harus dikuasai para santri dalam melakukan tes. Dan kelancaran membaca juga harus diperhatikan. Sehingga apa bila santri lulus ujian diharapkan benar-bener menguasai al-Quran dengan baik.

Hasil penelitian dan kajian teori yang sudah dipaparkan pada hasil penelitian bab empat dan pembahasan bab dua adanya kesamaan antara teori dan hasil penelitian. Pembelajaran al-Quran dipondok pesantren maunah sari kediri pada dasarnya sudah berjalan sesuai pembelajaran al-Quran pada saat ini, pada pembelajaran al-Quran bab dua dikenal dengan metode *Tahqiq dan Tartil* dan pendalaman *tajwid*.

Tahqiq yaitu Membaca Al Qur an dengan menempatkan hak-hak huruf yang sesungguhnya. Yaitu menempatkan makhrorijul huruf, sifat-sifat huruf, mad-qoshr dan hukum-hukum bacaan yang telah ditetapkan oleh Ulama Ahlul Qurro'. Methode ini baik sekali untuk kalangan Mubtadiin (pemula).<sup>117</sup>

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Dr. Abdul Aziz Al-Qor “Memberikan (memperhatikan) hak huruf-huruf berupa sifat-sifat yang seharusnya dimiliki oleh huruf-huruf tersebut dan memberikan hak-hak hukum-hukum yang muncul dari sifat-sifat tersebut kepada huruf”.<sup>118</sup>

Sedangkan *tartil* menurut Asy-Shuyuti, disusnatkjan tartil ketika membaca al-quran sebagai firman ALLAH

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya : “ Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah (olehmu) Al-Qur'an dengan *tartil*.(QS. Muzammil : 4)

Begitulah menurut Al- Hafids AS- Suyuthy

Az-Zarkasyi berkata, “Setiap orang muslim yang membaca Al-Qur'an wajib

<sup>117</sup> R. Taufikurrochman *Metode Jibril* ( Ikatan Alumni PIQ (IKPIQ) Malang) cet 1, Mei 2005). hal 21

<sup>118</sup> Abdul Aziz. *Qawaid At-Tajwid A'la Riwayat Hafs A'n A'shim Bin Abi An-nujuud* (Madinah: Maktabah ad-Daar, cet V) hlm 39

membacanya dengan tartil”.<sup>119</sup>

Metode Jibril berkaitan erat dengan istilah “*Tartil*” dan “*Tajwid*”, karena tujuan utama Metode Jibril adalah santri mampu membaca Al- Qur’an dengan tartil sesuai dengan ilmu tajwid yang baik dan benar.

Kata “*Tartil*” berasal dari akar kata “*Ratal*” yang berarti: “hal baiknya susunan, teratur, dan rapi”. Jadi, rattalal-Qur’an berarti: “membaca dengan tartil” (*membaca pelan-pelan dan memperhatikan tajwidnya*).<sup>120</sup>

Kata “tartil” di dalam Al-Qur’an, ditemukan di dalam surat al- Muzzamil ayat 4. Allah SWT berfirman :

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya: “..... dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan. (QS. Al-Muzzamil: 4)

Al-Baidhowi menafsirkan ayat di atas “*Dan bertajwidlah kamu (dalam membaca) Al-Qur’an dengan tajwid yang benar*”. Ada pula yang menafsirkan dengan : “dan bacalah Al-Qur’an dengan pelan-pelan, tenang, merenungi maknanya, dan dengan terus melatih lisan ”. maksudnya, terus mengulang-ulang dan konsisten dalam bacaan dengan memperhatikan *tarqiiq* (bacaan tipis), *tafkhiim* (bacaan tebal), *qasr* (bacaan pendek), *maad* (bacaan panjang), dan sebagainya.<sup>121</sup>

Ibn Abbas r.a. mengatakan, “Membaca Al-Qur’an secara *tartil* (pelan-pelan) lebih aku sukai dari pada membaca Al-Qur’an seluruhnya. ”Sedangkan para ulama berkata, membaca Al-Qur’an secara tartil (pelan) itu mustahab (disukai)

<sup>119</sup> Al-Qardhawi, Yusuf, *Berinteraksi Dengan Al-Qur’an* ( Jakarta : Gema Insani, 1999) hlm.231-232.

<sup>120</sup> Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Krapyak Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Ponpes Al-Munawwir, 1991).

<sup>121</sup> Nasr, Muhammad Makki, T.Th, *Nihayah Al-Qaul Al-Mifiid Fii I’lmi At-Tajwid*, (Lirboyo-Kediri Indonesia: Al-Ma’had Al-Islamy As-Salafy, hlm.7.

untuk dapat memahami kandungannya<sup>122</sup>

sedangkan kata “Tajwid”, secara etimologi menurut ilmu morfologi bahasa arab merupakan masadar dari kata kerja “Ajaada” yang artinya “ melakukan dengan baik”. Jadi, “Tajwid” menurut bahasa bermakna : “ memperbaiki dan menyempurnakan”. sedangkan menurut istilah atau terminologi, pengertian “Tajwid” dikemukakan para ulama’ antara lain:

“Tajwid secara bahasa berarti tahsiin atau memperbaiki, sedangkan menurut istilah, tajwid adalah mengucapkan setiap huruf (al-Qur’an) sesuai dengan makhraj-nya menurut sifat-sifat yang mesti diucapkan, baik berdasarkan sifat asalnya maupun berdasarkan sifat yang baru”<sup>123</sup>

Dari berbagai macam redaksi atau definisi kata “tartil” dan “tajwid” diatas, dapat disimpulkan bahwa kedua kata tersebut memiliki keterkaitan (I’laqa) yang erat sekali. Artinya, pembacaan atas ayat-ayat suci Al-Qur’an yang diperintahkan oleh Allah SWT harus dibaca tartil, yaitu membaca dengan baik dan benar dengan menerapkan kaidah-kaidah yang terdapat didalam tajwid. Dengan kata lain, pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an yang menyimpang dari ilmu tajwid belum dapat dikatakan tartil sebagaimana yang diperintahkan Allah SWT.<sup>124</sup>

Penerapan pembelajaran al-Quran dipondok pesantren maunah sari dibagi dua bagian yaitu tahqiq dan tartil

1. Tahap Tahqiq adalah pembelajaran membaca Al-Qur’an dengan pelan dan mendasar. Tahap ini dimulai dengan pengenalan huruf dan suara, hingga

---

<sup>122</sup> Nawawi, Imam, *Adab Mengajarkan Al-Qur’an* (Jakarta : Hikmah, 2001), hlm.83-84.

<sup>123</sup> R.Taufikurrochman *Metode Jibril* ( Ikatan Alumni PIQ (IKPIQ) Malang) cet 1, Mei 2005). hal 17

<sup>124</sup> Ibid, hal 18-19

kata dan kalimat. Tahap ini memperdalam artikulasi (pengucapan) terhadap sebuah huruf dengan tepat dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat huruf.

2. Tahap Tartil adalah pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan durasi sedang dan bahkan cepat sesuai dengan irama lagu. Tahap ini dimulai dengan pengenalan sebuah ayat atau beberapa ayat yang dibicarakan guru, lalu ditirukan oleh para santri secara berulang-ulang. Di samping pendalaman artikulasi (pengucapan), dalam tahap tartil juga diperkenalkan praktik hukum-hukum ilmu tajwid seperti: bacaan mad, waqaf dan ibtida', hukum nun mati dan tanwin, hukum mim mati, dan sebagainya. Dan ditingkat tartil ini santri sudah menjalani tes yang dilakukan oleh seorang badal yaitu tes hafalan juz ama, surat yasin dan tasyahud. Dan disini santri langsung belajar al-Quran ataupun menghafalkannya dari jus satu sampai 30

#### B. Hambatan-hambatan yang di hadapi serta alternatif pemecahannya dalam pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ma'unah Sari

Dalam proses pembelajaran al-Quran di pondok pesantren maunah sari tidak selalu berjalan dengan rencana maupun keinginan, akan tetapi hambatan juga silih menyertainya. Melalui pemberian pembelajaran, rangsangan, stimulus serta bimbingan, diharapkan akan meningkatkan kemampuan belajar serta memahami al-Quran dan meningkatkan perilaku baik sehingga akan menjadi dasar utama pembentukan pribadi anak didalam masyarakat. Karena semua ini tidak terlepas dari al-Quran yang menjadi sumber kehidupan dalam ajaran islam.

Hasil penelitian dan kajian teori yang sudah dipaparkan pada hasil penelitian bab empat dan pembahasan bab dua juga mengalami hambatan dalam pembelajaran al-Quran dipondok pesantren. Hambatan dalam pembelajaran sebagai berikut.

#### 1. Hambatan dalam pembelajaran.

Hambatan yang sering dihadapi oleh santri adalah pengaruh lingkungan yang memabaskan penggunaan media elektronik yang bebas tanpa adanya batasan penggunaan. Pada dasarnya lingkungan di pondok pesantren maunah sari kebanyakan menggunakan alat-alat elektronik seperti hp, laptop dan lain bisa menyebabkan satri bisa malas dalam proses pembelajaran. Pada dasarnya lingkungan termaksud faktor sosial yang dapat menghambat pembelajaran santri. Mahfudh mengatakan bahwa faktor sosial adalah faktor manusia (teman, konselor, dan orang tua), baik yang hadir secara langsung maupun tidak langsung (foto atau suara). Proses belajar akan berlangsung dengan baik, apabila guru mengajar dengan cara yang menyenangkan, seperti bersikap ramah, memberi perhatian pada semua siswa, serta selalu membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pada saat dirumah siswa tetap mendapat perhatian dari orang tua, baik perhatian material dengan menyediakan sarana dan prasarana belajar guna membantu dan mempermudah siswa belajar di rumah.<sup>125</sup>

#### 2. Alternatif pemecahan masalah dalam pemebelajaran

Sesuai apa yang telah dipaparkan dalam bab empat tentang hasil observasi dan hasil wawancara dengan pihak yang mengetahui tentang pembelajaran al-Quran dipondok pesantren maunah sari. Bahwasanya usaha para santri dalam meningkatkan mutu

---

<sup>125</sup> <sup>125</sup>Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), 52

pembelajaran al-Quran dipondok pesantren, pengurus serta ustadz-ustadz mempunyai alternatif dalam pembeccahan masalah pembelajaran al-Quran.

Memberi arahan kepada para santri akan pentingnya belajar al-Quran bagi dirinya, memberi arahan untuk mengurangi pemakaian alat elektronik.

Tabrani berpendapat bahwa agar siswa mampu mengetahui akan arti penting pembelajaran al-Quran maka seorang pendidik harus mampu membangkitkan semangat kepada anak didik untuk belajar dengan memberi arahan kepada peserta didik tersebut. Sedangkan strateginya adalah dengan memberikan perhatian maksimal ke para santri-santri.<sup>126</sup>

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Dalam pelaksanaan pembelajaran Alqur'an, Pondok Pesantren maunah sari kediri telah menerapkan Metode Jibril dengan cukup baik sebagaimana teori pada Metode Jibril tersebut. Dimulai pada santri baru ataupun pemula. Metode penyampaian dalam pembelajarannya menggunakan model tartil dan tahqiq sesuai dengan tingkatan-tingkatan santri.

Setelah data kami paparkan kemudian dianalisis secara terpadu, maka penelitian dapat disimpulkan bahwa:

---

<sup>126</sup> Tabrani Rusyan, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 201

Penerapan pembelajaran al-Quran di pondok pesantren Maunah Sari dibagi dua bagian yaitu tahqiq dan tartil

1. Tahap Tahqiq adalah pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan pelan dan mendasar. Tahap ini dimulai dengan pengenalan huruf dan suara, hingga kata dan kalimat. Tahap ini memperdalam artikulasi (pengucapan) terhadap sebuah huruf dengan tepat dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat huruf.
2. Tahap Tartil adalah pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan durasi sedang dan bahkan cepat sesuai dengan irama lagu. Tahap ini dimulai dengan pengenalan sebuah ayat atau beberapa ayat yang dibicarakan guru, lalu ditirukan oleh para santri secara berulang-ulang. Di samping pendalaman artikulasi (pengucapan), dalam tahap tartil juga diperkenalkan praktik hukum-hukum ilmu tajwid seperti: bacaan mad, waqaf dan ibtida', hukum nun mati dan tanwin, hukum mim mati, dan sebagainya. Dan ditingkat tartil ini santri sudah menjalani tes yang dilakukan oleh seorang badal yaitu tes hafalan juz ama, surat yasin dan tasyahud. Dan disini santri langsung belajar al-Quran ataupun menghafalkannya dari juz satu sampai 30

Dalam proses pembelajaran al-Quran di pondok pesantren Maunah Sari tidak selalu berjalan dengan rencana maupun keinginan, akan tetapi hambatan juga silih menyertainya. Melalui pemberian pembelajaran, rangsangan, stimulus serta bimbingan, diharapkan akan meningkatkan kemampuan belajar serta memahami al-Quran dan meningkatkan perilaku baik sehingga akan menjadi dasar utama pembentukan pribadi anak didalam masyarakat.

Pelaksanaan Metode Jibril telah dilakukan oleh Pondok pesantren Maunah sari Kediri. Namun dalam kenyataannya, masih ada hambatan-hambatan sebagaimana metode-metode lain. Misalnya pengaruh lingkungan sekitar yang membebaskan penggunaan media elektronik serta memabaskan santri keluar pondok untuk mengikuti pendidikan formal diluar pondok.

## B. SARAN

Metode pembelajaran yang selama ini dijalankan perlu ditingkatkan lagi dan disusun secara rapi dan sistematis sehingga memudahkan guru dalam proses pembelajaran. Perlu diadakan semacam pelatihan-pelatihan kepada santri señior yang akan dijadikan sebagai guru mengajar agar memiliki pengetahuan tentang menjadi seorang guru dan perlu juga regenerasi terhadap santri yang masih muda agar tidak kesulitan jika ada ustadz atau santri senior yang pulang kampung.